

Boleh dogn salah



Buku ini khusus buat manusia—yang sering banget bikin salah dan suka lupa. Buku ini bukan buat malaikat yang *nggak* pernah urusan sama yang namanya salah. Bukan juga buat setan yang hobinya bikin salah!

Buku bersahaja yang sanggup membuka pandangan baru bagi pembaca!

—**Hanung Bramantyo,**
Sutradara

Irfan ama (ee

PENUNTUN REMAJA



Seri Penuntun
BOLEH DOGŃSALAH
Penulis: Irfan AmaLee
Penyunting naskah: Doel Wahab
Ilustrator: Dodi Rosadi
Penyunting ilustrasi: tumes
Desain isi: Dodi Rosadi
Desain sampul: tumes dan Dodi Rosadi
Pengarah desain: anfevi
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Diterbitkan oleh Penerbit DAR! Mizan
Anggota IKAPI
PT Mizan Bunaya Kreativa
Jln. Cinambo No. 137 Cisaranten Wetan, Bandung 40294
Telp. (022) 7834315—Faks. (022) 7834316
e-mail: mizandar@yahoo.com
<http://www.dar-mizan.com>

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

AmaLee, Irfan
Boleh dogŃ salah/Irfa AmaLee; penyunting, Doel Wahab.—
Cet. 1.— Bandung: DAR! Mizan, 2006.
140 hlm.; ilus.: 17 cm.—(Seri penuntun).
ISBN 979-752-463-9

I. Lilsafat kehidupan.

II. Judul.

III. Wahab, Doel.

IV. Seri.

128

e-Book ini didistribusikan oleh:



Gedung Ratu Prabu I Lantai 6
Jln. T.B. Simatupang Kav. 20,
Jakarta 12560 - Indonesia

Phone: +62-21-78842005, Fax.: +62-21-78842009

website: www.mizan.com

email: mizandigitalpublishing@mizan.com

gtalk: [mizandigitalpublishing](https://plus.google.com/+mizandigitalpublishing), y!m: [mizandigitalpublishing](https://www.aim.com/join/mizandigitalpublishing)

twitter: [@mizandigital](https://twitter.com/mizandigital), facebook: [mizan digital publishing](https://www.facebook.com/mizandigitalpublishing)

Boleh dogn salah

Buku ini khusus buat manusia—yang sering banget bikin salah dan suka lupa. Buku ini bukan buat malaikat yang *nggak* pernah urusan sama yang namanya salah. Bukan juga buat setan yang hobinya bikin salah!

Buku bersahaja yang sanggup membuka pandangan baru bagi pembaca!

—**Hanung Bramantyo**,
 Sutradara

I r f a n a m a l e e

Pengantar Penulis — 9

BAB SATU

Sejarah yang Penuh Salah — 15

- Kelirumologi — 16
- Kesalahan Pertama dalam Sejarah — 21
- Debut Kriminal — 25
- Nabi Juga Manusia! — 29
- Salah Kalender Zaman Julius Caesar — 33
- Huruf Al-Quran *Nggak* Gundul Lagi — 36
- Mesin Canggih dari Kesalahan Kecil — 40
- Penemuan Besar Gara-Gara Kesasar — 44
- Salah Berjamaah — 47
- Babak Belur Gara-gara *Humor Error* — 49

BAB DUA

Jangan Takut Salah! — 55

- Thomas Alfa Edison 1.500 Kali Salah — 56
- Perfeksionis! Berdamailah dengan
Kesalahan — 59
- Jadi Serbasalah — 61
- Asal Jangan Salah Merencanakan — 67
- Pamper Jadi Masker — 69
- Mengubah Kesalahan Jadi Uang — 71

BAB TIGA

Jangan Takut *Ngaku* Salah! — 77

- Si *Gentleman* Berani *Ngaku* Salah — 78

- Semangat Kaum Samurai — 81
Hotline: Terima Curhat 24 Jam! — 85
Ngaku Salah, Malah Dapat Hadiah — 88
Nggak Usah Dipaksa — 91
Nasrudin yang Tolol atau Kamu yang Salah? — 94

BAB EMPAT

***Maafin, Dong!* — 101**

- “Maaf” Harus Selalu *Ready Stok* — 102
Please ... Forgive Me! Jangan Bunuh Diri! — 106
“Dor!” untuk Sebuah Kesalahan *Nggak*
Disengaja — 108
Kata Maaf Paling Mahal di Dunia — 111
Allah Aja Maafin — 113
Bila Surga dan Neraka *Nggak* Pernah Ada — 115

BAB LIMA

***Install Ulang* — 119**

- Ctrl + Z — 120
Mereka yang Berani Memutar Arah — 125
Pintu yang *Nggak* Pernah *Nutup* — 127

Kepustakaan — 131

*Untuk Mila Aprilia Zakiah
dan Kafa Billahi Kafila,
dua perempuan yang selalu memaafkan
semua kesalahan saya*

Pengantar Penulis

Terima kasih, Pak Polisi!
Karena Kamu, Saya Nulis Buku Ini.

Buku ini punya latar belakang (bahasa kerennya *sabab nuzul*) yang agak aneh: dendam kepada polisi! Ceritanya dimulai ketika saya melintas di jalan Kota Bandung, tepatnya di daerah Lingkar Selatan. Di suatu pagi yang cerah, awal Januari 2005, saya melajukan kendaraan menuju jalan Bypass. Waktu belok di Perempatan Buah Batu, tiba-tiba seorang polisi meniupkan peluit dan memberi isyarat agar saya menepikan mobil.

Hingga beberapa saat, saya belum tahu apa kesalahan saya sebab semua surat yang dibawa lengkap. Setelah datang ke pos polisi, saya baru sadar bahwa saya menerobos belokan terlarang. Rasanya, saya telah ribuan kali lewat jalan itu, tetapi baru tahu bahwa belokan itu kini ditutup.

Kalau polisi berniat baik, pasti dia akan memberi peringatan sebelum kendaraan benar-benar belok. Tetapi, para polisi berdiri dengan posisi nyaris tersembunyi agar para pengendara belok dan masuk “jebakan maut” itu.



Ternyata, saya *nggak* sendirian. Ada banyak motor dan mobil yang sama-sama kena jebakan itu. Bersama beberapa korban lain, saya mencoba beradu argumen dengan polisi. Tetapi saya sadar, berdebat dengan mereka cuma buang-buang waktu dan hasilnya “Nol Besar”!

Hari itu, rapor polisi di mata saya makin merah *aja*. Para polisi itu sama sekali *nggak* memaafkan kesalahan yang saya lakukan tanpa sengaja. Bahkan, mereka sengaja membiarkan saya melakukan kesalahan itu agar saya masuk ke jebakan mereka.

Saat itu, saya membuat sebuah hipotesis: *polisi lebih kejam daripada Tuhan!* Bedanya, Tuhan mau mengampuni dosa manusia, tetapi polisi *nggak*. Saya berjanji dalam hati akan menuliskan dendam saya dan mengirimkannya ke surat pembaca di surat kabar harian *Pikiran Rakyat*. Berbagai kesibukan harian menyebabkan surat itu *nggak* pernah saya tulis. Tetapi, unek-unek saya terhadap polisi *nggak* pernah hilang. Sebagai gantinya, saya menulis buku ini.

Saya mulai membuka ensiklopedi dan mengetik kata *salah*, *mistake*, atau *wrong*, dalam kolom *search engine* www.google.com. Ternyata, saya menemukan banyak data yang menarik seputar tema ini. Bahkan, ada beberapa data yang menarik, ada kesalahan yang telah memengaruhi arah sejarah. Sebagai contoh, ternyata penemuan mesin cetak oleh Gutenberg diilhami terciptanya mesin cetak dan sejarah Amerika juga dimulai dari pelayaran Columbus yang salah alamat.

Aneh juga, sih, saya menulis buku tentang kesalahan, ketika orang lain ramai menulis buku tentang kebenaran. Tapi, *nggak* apa-apalah. Tujuan saya *nggak* semegah



oran-orang yang menulis buku tentang kebenaran. Saya cuma ingin, pembaca—khususnya remaja—punya cara pandang lain terhadap kesalahan. Anggaplah saya sedang memperbaiki citra kesalahan yang selama ini menjadi hal yang ditakuti dan dibenci, padahal selalu dilakukan manusia.

Di tengah kehidupan yang makin *nggak* kenal kata maaf ini, kesalahan selalu identik dengan hukuman. Di sekolah, para guru bagaikan hakim yang selalu siap menjatuhkan vonis untuk setiap kesalahan yang kita lakukan. Di atas kertas, nilai merah siap menghiasi buku raport sebagai ganjaran atas setiap poin kesalahan yang kita lakukan dalam lembar ujian. Di rumah, orangtua kita siap mengarahkan telunjuknya ke hidung kita dan memotong uang jajan kita sebagai ganjaran atas kesalahan yang kita buat.

Padahal, anak kecil juga tahu, *nggak* ada manusia yang bisa bebas dari kesalahan. Akibatnya, banyak orang melakukan kesalahan dengan sembunyi-sembunyi dan *nggak* pernah mengakuinya di depan publik. Itulah yang membuat sifat hipokrit (muka dua) tumbuh subur. Anak-anak remaja selalu takut mengakui kesalahan di depan orangtua atau gurunya karena para guru punya persepsi bahwa kesalahan cuma pantas dibalas dengan hukuman. Benar *nggak*, sih?

Mungkin, persepsi kamu tentang salah bisa berubah dengan menyimak kata seorang sufi bernama Syaikh Athaillah, “Ada kalanya kamu melakukan kesalahan dan kadang-kadang kesalahan itu menyampaikan kamu ke tujuan. Dosa yang menyisakan rasa hina dan rendah, lebih



baik daripada ketaatan yang menysisakan keangkuhan dan kesombongan.”

Pasti kamu pernah dengar cerita pemuda yang bertobat setelah 99% hidupnya dihabiskan dengan perbuatan dosa. Bahkan, 99% kisah pertobatan orang-orang suci diabadikan oleh Ibrahim bin Abdullah A-Hazimi dalam buku karyanya yang diberi judul *Al-Taibuna Ila Allah*.

Nggak bisa dipungkiri, kesalahan itu teman akrabnya manusia. Kita dan kesalahan sudah *built in*, *Al insanu mahalul khatha wa nisyau*. Manusia itu tempat salah dan lupa, begitu kata orang bijak. Bahkan, orang takwa *aja nggak* lepas dari salah. Lihat *aja* Al-Quran Surah Âli ‘Imrân (3): 135 yang berpesan bahwa orang-orang takwa itu adalah yang apabila melakukan kekejian atau kezaliman, mereka ingat kepada Allah dan memohon ampunan. Tapi, orang takwa itu langsung memohon ampun setiap kali melakukan kesalahan. Itulah bedanya.

Sudah, deh, *nggak* ada alasan lagi untuk *nggak* memberikan perhatian khusus kepada “kesalahan” seperti kita memberikan perhatian pada “kebenaran”. Makanya, saya *pede* mengatakan bahwa buku ini penting banget buat siapa *aja* yang mengaku manusia. Malaikat jelas *nggak* perlu buku ini sebab mereka *nggak* pernah berurusan sama yang namanya kesalahan. Iblis juga *nggak* perlu sebab mereka itu biangnya kesalahan dan *nggak* punya urusan sama yang namanya kebenaran.

Agar kamu mudah mengunyah halaman demi halamannya, buku ini dibagi menjadi lima bagian. Bagian *pertama*, menjelaskan berbagai kesalahan dalam sejarah. Dijelaskan juga berbagai kesalahan yang memengaruhi



arah sejarah. Di bagian ini, kamu akan sadar bahwa kesalahan menjadi amunisi penting bagi sejarah manusia.

Bagian *kedua*, kamu akan diajak untuk melihat sisi lain dari kesalahan dan mengasah kemampuan untuk memanfaatkan kesalahan. Banyak kisah yang akan memberi inspirasi dari bagian kedua ini, di antaranya kisah jangan takut salah!

Bagian *ketiga*, kamu diajak untuk belajar mengakui kesalahan dan dilanjutkan ke bagian *keempat* yang *ngedorong* kamu untuk *nggak* pelit *ngasih* maaf—baik sama orang lain ataupun diri sendiri. *And the end ...* ini yang paling penting sekaligus konklusi dari gagasan buku ini, yaitu bagian *lima*. Pada bagian ini, dibahas tentang sesuatu yang harus kamu lakukan untuk memperbaiki kesalahan.

Oh ... iya, tulisan dalam buku ini juga sengaja ditulis dengan ringkas, setiap satu pokok bahasan ditulis dalam satu tulisan pendek, agar kamu *nggak* terlalu sulit mencari ide pokok dari tulisan itu.

Kamu juga bisa menamatkan satu judul sambil *nunggu* giliran waktu kamu antre di dokter gigi, *nunggu* angkot, atau kegiatan lainnya. Cara bacanya juga bebas, kok. Kamu bisa baca secara acak, mau dari depan ke belakang atau sebaliknya. Yang penting, kamu *tetep* lihat daftar isinya sehingga kamu *tetep* tahu konteks tulisan yang kamu baca dalam alur materi yang disajikan. Oke, kalau kamu sudah *nggak* sabar lagi, *let's start!*

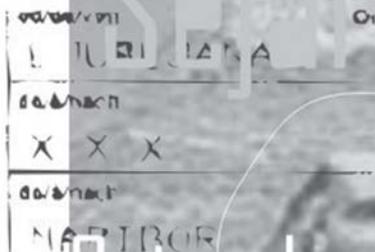
Bandung, Juli 2006

Orang yang berhasil akan mengambil manfaat dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan dan mencoba kembali melakukan dalam cara yang berbeda.

—Dale Carnegie



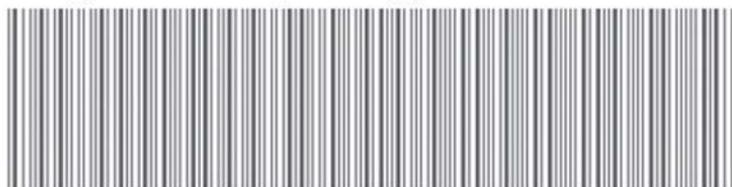
Penuh Salah Sejarah yang



Sejarah yang Penuh

bab 1

Sejarah yang Penuh Salah



4567787995758689708708089-90



Kelirumolgi

Mens sana in corpore sano, ‘Di dalam tubuh yang sehat, hadir jiwa yang sehat’. Pepatah ini sudah berumur ribuan tahun dan terus saja diajarkan guru pendidikan jasmani kepada anak-anak SD. Menurut Jaya Suprana, pepatah ini keliru. Lihat *aja* orang sakit jiwa, banyak di antara mereka bertubuh sehat, tapi jiwanya sakit. Atau, para kriminal yang fisiknya rata-rata sehat dan bahkan kuat, tetapi jiwanya sakit. Kekeliruan semacam ini banyak kita temukan dalam kehidupan ini. Benar *nggak*?

Banyak kesalahan yang dilakukan manusia sepanjang sejarah. Sejak zaman batu *sampe* zaman pesawat supersonik, manusia tetap *aja* bikin salah. Dari kesalahan-kesalahan besar hingga kekeliruan sepele. Tapi, *nggak* banyak orang yang mau mencatat kesalahan itu. Mungkin, kita takut kesalahan itu bisa mengotori sejarah, ya ... semacam aiblah. Untung *aja* ada Jaya Suprana, si Bos *Jamu Jago* yang sableng itu.

Di mata Jaya Suprana, kehidupan ini aneh banget, penuh dengan kekeliruan. Jaya Suprana menghimpun kesalahan-kesalahan dalam kehidupan kita dan meramunya menjadi disiplin ilmu yang dia sebut “kelirumologi”. Ilmu apaan, tuh? Ilmu ini semacam kajian terhadap kekeliruan manusia yang sering kali *nggak sempet* kita sadari. Dengan membedah kekeliruan, Jaya ingin menohok ruang kesadaran manusia.

Dia mau *nyindir* manusia yang sok jago bahwa kita juga ternyata masih sering terjebak dalam berbagai



kekeliruan. “Tujuannya untuk menelanjangi superioritas umat manusia,” begitu katanya.

Lewat kelirumologinya, dia mengajak orang mempelajari kekeliruan untuk mencari kebenaran. Menurut sang Kelirumologi ini, kelirumologi adalah esensi dari sukma ilmu pengetahuan. Selama seseorang betul-betul menghayati ilmu pengetahuan, otomatis ia seorang kelirumolog.

Salah satu contoh kekeliruan dalam masyarakat kita adalah anggapan salah terhadap stres. Menurut Jaya, stres itu *nggak* bisa terelakkan sebab stres adalah anugerah Yang Mahakuasa sebagai energi. Tanpa stres, manusia menjadi loyo, pasif, apatis, *nggak* berdaya. Makanya, semua seminar yang bermaksud menghilangkan stres dia anggap keliru.

“Gila apa! Masa stres mau dihilangkan. Kita justru harus mengelola stres menjadi stres positif (*eustress*) agar tak menjadi tertekan (*distress*),” kata lelaki yang gemar guyon itu.

Selintas, masalah-masalah yang dihimpun dalam kelirumologi cuma masalah sepele. Eits, nanti dulu! Lihat lagi lebih teliti, *please*. Ternyata, banyak kekeliruan itu menyangkut masalah cara pandang. Bahasa kerennya “paradigma”.

Paradigma itu mirip kacamata yang kita pakai untuk melihat kehidupan. Satu kenyataan yang sama bisa jadi berbeda jika dipandang dari paradigma yang berbeda. Misalnya *gini*, deh, dari dulu *sampe* sekarang, matahari yang beredar, ya, matahari itu juga. Tapi, orang zaman dulu memandang matahari dengan cara berbeda. Contoh-



nya perbedaan sudut pandang antara dua ilmuwan ini, Aristoteles dan Copernicus. Aristoteles memandang matahari sebagai benda yang mengelilingi bumi, sedangkan Copernicus yakin bumilah yang mengelilingi matahari.

Orang sukses dan orang gagal menjalani hidup yang itu-itu juga. Tapi, mereka memandang hidup dengan paradigma yang berbeda. Mungkin, kisah tukang batu ini bisa sedikit menjelaskan paradigma.

Ada dua orang tukang bangunan yang sedang terlibat dalam pembangunan masjid. Tukang bangunan pertama ditanya tentang pekerjaannya. Dia menjawab bahwa dia sedang membangun masjid. Tetapi, tukang batu kedua punya jawaban yang berbeda, “Saya sedang membangun peradaban.”

Walaupun dua-duanya sama-sama melakukan tugas sebagai kuli bangunan, jawaban tukang batu kedua memberikan gambaran paradigma yang berbeda. Tukang batu pertama memandang pekerjaannya hanya sebagai tukang batu biasa, sedangkan tukang batu kedua menganggap bahwa dirinya *nggak* hanya sedang membuat sebuah bangunan, tapi juga menjadi bagian penting dari sebuah pembangunan peradaban. Dia tahu, bangunan yang sedang dia buat, nantinya pasti akan berguna bagi banyak orang.

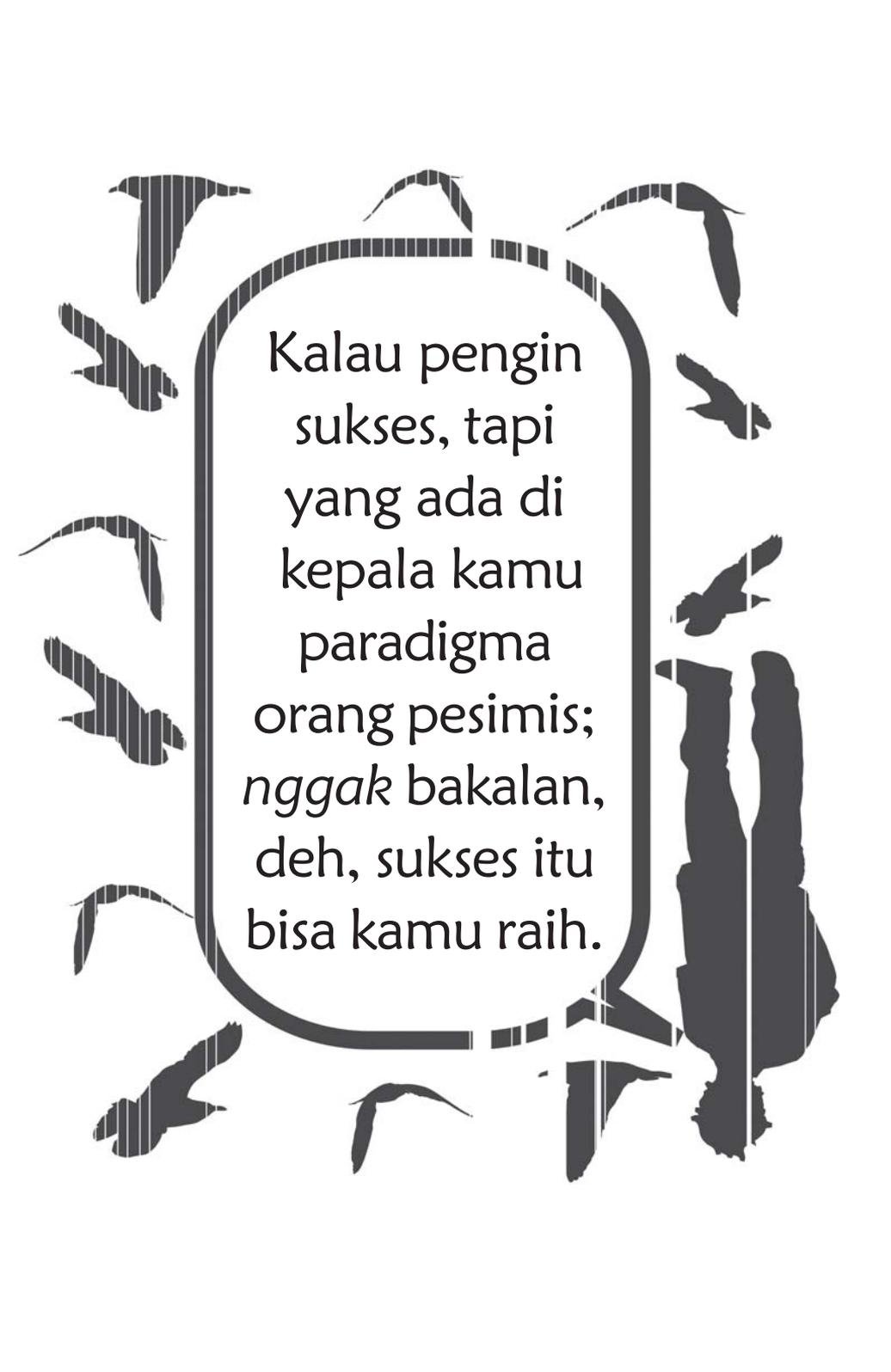
Paradigma itu penting banget. Salah paradigma bisa membuat semua langkah dalam hidup kita ikutan salah.



Salah
paradigma bisa
membuat semua
langkah dalam
hidup kita ikutan
salah.

Kata Stephen Covey, paradigma itu mirip peta. Kalau mencari suatu alamat di Kota Bandung, tapi kita menggunakan peta Jakarta; *sampe* kapan pun *nggak* bakalan ketemu. Kalau pengen sukses, tapi yang ada di kepala kamu paradigma orang pesimis; *nggak* bakalan, deh, sukses itu bisa kamu raih.

Nah, Jaya Suprana lewat kelirumologinya *ngajak* kita buat memeriksa lagi peta di kepala kita. Ayo, kita lihat lagi paradigma kita, cara memandang hidup kita! Jangan-jangan, masih banyak kekeliruan yang kita pelihara dalam



Kalau pengen
sukses, tapi
yang ada di
kepala kamu
paradigma
orang pesimis;
nggak bakalan,
deh, sukses itu
bisa kamu raih.



kepala kita. Kekeliruan cara pandang bisa menyebabkan kekeliruan dalam bersikap. Sebuah kata bijak mengatakan, “Jika kamu menganggap diri kamu palu, pasti kamu menganggap orang lain paku.”



Kesalahan Pertama dalam Sejarah

Awal cerita hidup manusia dibuka dengan kesalahan. Kamu ingat, kan, cerita tentang Nabi Adam dan buah khuldi? Dalam kisah tersebut, Adam dan Hawa bikin satu kesalahan yang menyebabkan mereka terusir dari surga. Dari sanalah, sejarah manusia dimulai

Waktu itu, manusia cuma ada dua, Adam dan istrinya—Hawa. Mereka masih tinggal di suatu tempat yang disebut *jannah* (Sebagian orang berpendapat *jannah* ini adalah surga, tapi sebagian ulama *nggak* setuju. *Jannah* itu cuma sebuah kebun di suatu tempat. Hanya Allah yang tahu.).

Sebelumnya, Allah sudah wanti-wanti, “Makan dan minumlah sesukamu, tetapi jangan dekati pohon ini!” Adam sangat memegang perintah itu. Soalnya, Adam, kan, makhluk pilihan Allah yang dipercaya untuk jadi wakil (khalifah) Allah di bumi.

Iblis *nggak* tinggal diam melihat manusia hidup tentenram. Dia ingin membalas dendam. Soalnya, iblis pernah



dibikin sakit hati gara-gara kehadiran manusia. Waktu Adam diciptakan, Allah menyuruh semua makhluk lain bersujud kepada Adam. Semua bersujud, kecuali si iblis. Dengan sombong, dia berkata, “Masa aku disuruh sujud kepada manusia yang diciptakan dari tanah? Aku, kan, diciptakan dari api. *Nggak level lagi!*” Kira-kira begitu omongan iblis.

Jelas *aja* Allah murka melihat kesombongan iblis itu. Sejak itu, Allah mengutuk iblis sambil menghadiahkan “segepok tiket” neraka buatnya.

“Oke, bolehlah aku jadi penghuni neraka. Tapi, izinkan aku untuk menggoda Adam dan anak cucunya, biar mereka jadi teman-temanku di neraka nanti,” begitu iblis memohon izin kepada Allah. Nah, sejak itulah iblis merumuskan ribuan strategi untuk menggoda manusia.

Iblis tahu bahwa Allah melarang Adam untuk mendekati pohon khuldi. Itulah saat yang tepat buat iblis untuk *me-launching* program perdananya. Iblis merencanakan sebuah strategi untuk memengaruhi Adam agar melanggar perintah Allah itu.

Iblis datang kepada Adam dan Hawa, lalu berkata, “Bila kalian memakan buah khuldi itu, kalian bisa seagung malaikat dan hidup abadi.”

Adam tahu ucapan iblis itu cuma rayuan *bullshit* belaka. Dia sudah tahu *track record* iblis. Nabi Adam mengangkat tangan dengan telunjuk, “Pergi kau, jangan coba-coba goda aku!”

Iblis pun lari terbirit-birit. Tapi, bukan iblis kalau gampang *nyerah*. Masih ada seribu satu jurus untuk membuat Adam tergoda. Dia datang lagi menemui Adam



sambil berakting ala sinetron picisan. “Kalau tahu jadinya bakal begini, aku *nggak* bakalan membangkang perintah Tuhan,” kata iblis sambil bersedu sedan, “Aku rela bersujud menghormatimu.” Akting iblis yang *nggak* kalah mantap dari aktingnya Tora Sudiro (Aktor Terbaik FFI 2004) itu bikin Adam mulai iba. “Dengar Adam, aku *nggak* ingin kalian terusir dari surga kayak aku ini. Karena itu, makanlah buah ini. Aku bersumpah demi Allah, aku berniat baik.”

Nah, lho, *pake* sumpah atas nama Allah segala. Adam berpikir bahwa iblis pasti *nggak maen-maen* karena bawa-bawa nama Allah segala. Apakah Adam tergoda? Kisah selanjutnya dipaparkan dalam Al-Quran Surah Thâhâ (20): 115–121.

Maka keduanya makan dari pohon itu lalu tampaklah kedua auratnya

Sebagai *punishment* untuk kesalahan Adam dan Hawa itu, Allah mengusir Adam dari tempat itu. Lalu, Adam dan Hawa diturunkan ke bumi, ke tempat tinggal manusia yang kita tinggali sekarang. Adam dan Hawa diturunkan di dua tempat yang berjauhan. Bertahun-tahun, mereka saling mencari dan akhirnya bertemu di sebuah bukit. Bukit itu sekarang disebut Jabal Rahmah, yaitu bukit kasih sayang.

Begitulah skenario yang dibuat Allah untuk mengawali drama kehidupan manusia. Dari situ juga, Allah mau menunjukkan kepada kita semua kalau manusia adalah tempatnya berbuat salah dan lupa (*mahalul khata wa nisyān*). Jadi, kalau kamu bikin kesalahan, *nggak* usah, deh, terlalu menghukum diri sendiri. Itu wajar, kok.



Manusia
adalah tempat-
nya berbuat salah
dan lupa.

Lewat kisah ini pula, Allah pengen *ningetin* kita bahwa setiap saat, kita bisa terjebak pada perangkap kesalahan yang dirancang oleh pasukan iblis yang bisa menyelusup ke alam kita. Taktik iblis pun sekarang bentuknya *udah* canggih, *Man! Nggak ngerayu pake* buah khuldi lagi. Buah khuldinya bisa diganti sama *drugs*, *seks*, atau hal-hal yang *nggak pantas* kamu *deketin*.

Naskah skenario cerita Adam ini bakal dialami semua manusia yang hidup di dunia, termasuk kamu. Pasti kamu pernah berada dalam suatu situasi ketika kamu nyaris



tergoda hal-hal buruk. Kamu tahu hal itu buruk, tapi nyaris *nggak* bisa *nguasain* diri untuk menghindarinya.

Kalau kamu *ngalamin* situasi kayak *gitu*, *cepatan inget* cerita ini. Mudah-mudahan, kamu segera bisa *ngambil* jarak dan *cepat* sadar bahwa situasi itu cuma jebakan iblis. Iblis memang tahu benar bahwa kita punya peluang bikin salah. Makanya, kamu juga harus sadar kelemahan itu. Dengan selalu sadar bahwa kita punya peluang salah, kita bakal terus waspada. Ok, *take care yourself, Man!*



Debut Kriminal

Like father like son, mangga *nggak* bakal jatuh jauh dari pohonnya. Atau, seorang anak *nggak* akan beda dengan bapaknya.

Ya, istilah itu cocok untuk menggambarkan kisah Qabil si Kriminal Pertama. Setelah kesalahan pertama dilakukan Adam, kesalahan kedua dalam sejarah manusia dilakukan oleh salah seorang putranya yang bernama Qabil. Kesalahan Qabil ini bisa dikategorikan sebagai tindak kriminal pertama dalam sejarah manusia.

Qabil adalah putra Adam yang lahir kembar dengan Iqlima. Adam juga memiliki putra-putri kembar lainnya, yaitu Habil dan Labudda. Ketika mereka beranjak dewasa, Allah memerintahkan Adam untuk menikahkan mereka.



Tetapi, Adam harus menikahkan mereka secara silang. Qabil harus dinikahkan dengan Labudda, sedangkan Habil harus dinikahkan dengan Iqlima. Ketika keputusan itu diumumkan kepada putra-putrinya, ternyata Qabil menolak mentah-mentah. *Kenapa, ya?*

Ternyata, Qabil *nggak* mau menikah dengan Labudda. Dia sudah kesengsem berat sama Iqlima karena Iqlima jauh lebih cantik daripada Labudda. Tetapi, keputusan Allah *nggak* bisa diganggu gugat (Kayak keputusan wasit di pertandingan olahraga *aja?*). Qabil yang keras kepala tetap *aja* melakukan aksi mogok kawin.

Di tengah situasi buntu kayak *gitu*, Allah memberi solusi kepada Nabi Adam, yaitu kedua putranya diminta untuk berkorban. Yang kurbannya diterima, bebas memilih istri sesuai keinginannya.

Kompetisi pun dimulai. Habil yang berprofesi sebagai peternak teladan memilih domba yang paling besar untuk dikurbankan. Dia cuma *do the best* buat Allah, tanpa memikirkan Iqlima. Sebaliknya, yang ada di pikiran Qabil cuma perempuan. Dia *nggak* serius memilih bahan yang akan dikurbankan. Dia cuma mempersembahkan hasil pertanian yang kualitasnya rendah.

Kemudian, Habil dan Qabil mendaki gunung untuk meletakkan kurban masing-masing di puncak gunung. Kurban siapakah yang diterima?

Nabi Adam yang bertindak sebagai juri pada kompetisi itu, kembali pada keesokan harinya untuk melihat skor terakhir kompetisi itu. Domba Habil ternyata laris manis dimakan binatang. Adapun hasil pertanian Qabil masih



utuh *nggak* ada yang menyentuh. Berarti, *The winner is ... Haaabiiiiil ...!*

Habil tersenyum lebar, sedangkan darah Qabil bergolak dialiri rasa marah dan kecewa. Saat itulah, iblis yang dulu menggoda Adam datang lagi menyumbang ide kepada Qabil untuk melakukan tindak kriminal itu.

Pada suatu kesempatan, ketika Habil tertidur pulas di padang rumput, Qabil mendekatinya dengan batu besar di tangannya. Hup! Batu itu diangkat tinggi-tinggi dan ... dalam sekejap, Habil meninggal karena benturan batu yang keras menimpa kepalanya.



Setelah itu, iblis lari sambil tertawa terbahak-bahak meninggalkan Qabil yang terdiam penuh penyesalan di samping mayat adiknya. Qabil *nggak* tahu apa yang harus



dia lakukan terhadap mayat adiknya, hingga dia melihat dua ekor gagak berkelahi. Salah seekor gagak itu mati terbunuh, kemudian gagak yang masih hidup menggali tanah dengan cakarnya, mendorong bangkai lawannya ke lubang, lalu lubang itu ditutup dengan tanah. Qabil pun melakukan hal yang sama terhadap adiknya. Itulah acara pemakaman pertama dalam sejarah manusia. Melalui kesalahan Qabil itu, Allah mengajarkan banyak hal pada manusia yang hidup ratusan, bahkan ribuan tahun setelahnya. Manusia mengenal perkawinan, rasa cemburu, rasa marah, rasa penyesalan, dan cara pemakaman.



Semua
manusia, terma-
suk kamu, punya
peluang melaku-
kan kesalahan.



Lagi-lagi, skenario drama kehidupan yang tragis mengawali sejarah kehidupan manusia. Tapi, lagi-lagi, skenario itu terus dimainkan manusia hingga sekarang. Coba *aja* tonton acara berita kriminal di televisi. Banyak pembunuhan, pemerkosaan, diawali masalah kecil. Ada anak SD memerkosa anak kecil gara-gara *nonton* film porno, ada kakek-kakek memerkosa anak kecil, dan skenario-skenario tragis lainnya.

Mungkin, sekarang kamu cuma jadi penonton. Tapi, kamu harus hati-hati. Kamu punya peluang juga jadi orang yang memainkan skenario kayak *gitu*. Yap! Seperti yang *udah* dibilang sebelumnya, semua manusia, termasuk kamu, punya peluang melakukan kesalahan. Kadang-kadang, kita masuk ke dalam situasi yang membuat kita hilang kontrol. Bisa jadi kamu memainkan peran Qabil— gara-gara masalah cewek atau cowok jadi terjebak dalam kesalahan besar yang bisa bikin hidup jadi runyam. Makanya, *tetep be carefull, Guys!*



Nabi Juga Manusia

Cuma malaikat yang *nggak* pernah bikin salah. Semua manusia pernah melakukan salah, tak terkecuali nabi. Walaupun nabi punya tingkat keimanan yang jauh lebih tinggi daripada kita-kita; mereka makan kayak kita, suka



tidur, punya hati, dan punya nafsu. Karena itu, Rasul selalu meyakinkan kita, “Aku ini manusia biasa (*basyar*) seperti juga kalian.” Bahkan, dia sering bilang kalau dia suka membetulkan sandalnya, suka tidur di atas pelepah kurma, layaknya manusia biasa. So, kamu nggak usah aneh jika mereka melakukan kesalahan.

Bedanya dengan kita, para nabi itu selalu kontan diingatkan oleh Allah setiap kali melakukan kesalahan. Itulah yang namanya *ma’shum* atau dijaga. *Ma’shum* itu bukan berarti terhindar dari kesalahan, melainkan selalu diingatkan setiap kali berbuat salah. Dengan begitu, para nabi *nggak* bakalan larut dalam kesalahan yang mengharuskan dia mempertanggungjawabkan kesalahan itu di hari kiamat nanti.

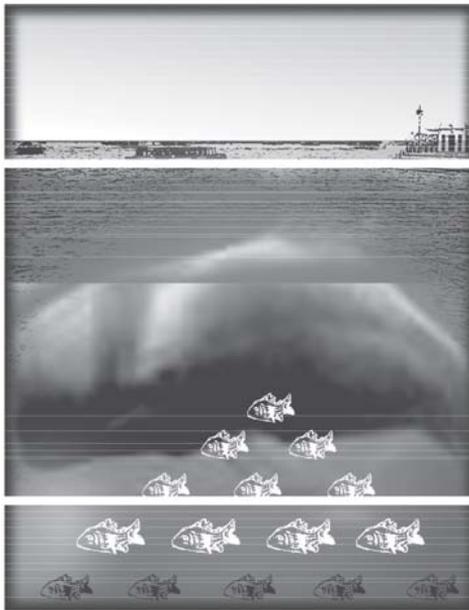
Nabi Yunus a.s. pernah melakukan kesalahan yang cukup fatal. Dia pernah *disersi* alias lari dari tugas. Setelah frustrasi menghadapi kaumnya yang bengal *abis*, dia memutuskan untuk meninggalkan Ninawa, negerinya.

Allah langsung menegur Nabi Yunus dengan sebuah kejadian yang ajaib. Kapal yang ditumpanginya Nabi Yunus tiba-tiba oleng sehingga kapten kapal memutuskan untuk mengeluarkan salah seorang penumpangnya. Setelah diundi, nama Nabi Yunus keluar sebagai orang yang harus dilempar dari kapal itu.

Beberapa detik setelah dilempar ke lautan, tiba-tiba seekor paus muncul dan langsung menyantap tubuh Nabi Yunus. Mungkin, paus yang diutus Allah itu sejenis paus pemakan plankton yang *nggak* memiliki gigi, hanya punya umbai mirip saringan (*baleen*) untuk menyaring plankton.



Itulah sebabnya, tubuh Nabi Yunus *nggak* terluka ketika memasuki mulutnya dan akhirnya bersarang di rongga perut paus itu. Selama berhari-hari, Nabi Yunus tinggal di perut paus itu. Selama itu pula, Nabi Yunus menyesali perbuatannya dan berdoa memohon ampun.



Namanya juga teguran, Allah *nggak* melukai Nabi Yunus. Paus memuntahkan Nabi Yunus ke pantai dalam keadaan sehat walafiat, *nggak* kurang suatu apa pun. Nabi Yunus kembali ke Negeri Ninawa dan menyaksikan umatnya yang sudah bertobat. Mereka menyambut kedatangan Nabi Yunus.



Nabi Zakaria juga sempat *kelepasan* berbuat salah. Allah menegur Nabi Zakaria dengan cara yang cukup dramatis. Saat itu, Nabi Zakaria sedang bersembunyi dari kejaran tentara Romawi yang hendak membunuhnya.

Sebuah pohon besar membelah dan mempersilakan sang Nabi bersembunyi di dalam batangnya. “Terima kasih pohon,” begitu bisik Nabi Zakaria. Ucapan itulah yang langsung mengundang teguran Allah.

Nggak sadar, Nabi Zakaria melepasan berterima kasih kepada pohon, bukan kepada Allah. Untuk menebus kesalahannya itu, dia merelakan nyawanya diambil. Tentara Romawi mengetahui keberadaan Nabi Zakaria. Mereka memotong batang pohon tempat Nabi Zakaria bersembunyi. Tubuh Nabi Zakaria terpotong dan nyawanya yang suci melayang tanpa membawa lagi beban dosa.

Rasulullah Saw., nabi, yang paling dicintai Allah pun pernah melakukan kesalahan. Di antaranya ketika seorang pemuda bernama Abdullah bin Ummi Maktum datang menghadap Rasul.

Saat itu, Rasul sedang menyambut seorang pejabat penting sehingga dia mengabaikan Abdullah bin Ummi Maktum, bahkan Rasul bermuka masam terhadap pemuda tunanetra itu. Allah langsung menegur sikap Rasul itu dengan menurunkan beberapa ayat awal dari Surah ‘Abasa. Rasul pun segera sadar dan memperbaiki sikapnya.

The conclusion is ... nabi aja bisa bikin salah, apalagi kita, ya?

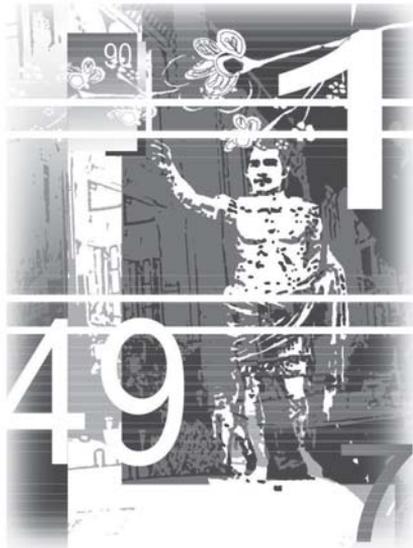




Salah Kalender Zaman Julius Caesar

Percayakah kamu jika ada orang yang punya tanggal lahir kayak *gini*: Roma, 50 Februari 46 SM? Yang benar *aja*, masa ada tanggal 50? Kalau buka buku sejarah, kamu pasti *nggak* akan merasa aneh. Dulu, memang sempat ada bulan Februari *sampe* 51 hari, bahkan bulan yang jumlah harinya *sampe* 97 hari. Semua itu gara-gara sebuah kesalahan perhitungan kalender masehi.

Kejadiannya saat Julius Caesar berkuasa di Roma. Saat itu, kalender masehi telah meleset dua bulan bila dibandingkan dengan musim. Agar kalender itu kembali selaras dengan musim, dia menetapkan 100 hari untuk ditambahkan pada tahun berikutnya, 23 hari dia tambahkan pada bulan Februari dan 67 hari ditambahkan pada bulan November.





Kebayang *nggak*? Pada tahun tersebut, bulan Februari jadi terdiri dari 51 hari dan bulan November 97 hari! Jika kejadian itu terjadi di zaman ini, *nggak* kebayang *gimana* kacaunya. Bakal banyak jadwal pernikahan, gaji, jadwal penerbangan, ujian sekolah yang jadi berantakan. Makanya, para ahli menyebut tahun itu “tahun kacau”.

Lima belas abad setelah perbaikan kalender masa Julius Caesar itu, kesalahan pada kalender masehi kembali terjadi. Setiap 128 tahun, kalender julius selalu meleset satu hari. Kesalahan hitungan itu terus bertumpuk selama berabad-abad tanpa ada yang memperbaikinya. Akibatnya, kalender julius ketinggalan 13 hari jika dibandingkan dengan posisi matahari. Kesalahan ini sangat berpengaruh pada perayaan hari-hari besar agama.

Pada 1582, Paus Gregorius XIII berunding dengan para ahli untuk membicarakan masalah ini. Akhirnya, diputuskan bahwa tahun berikutnya harus disunat 10 hari.

Sejak saat itu, hampir semua pengguna kalender masehi memperbaiki kalendernya. Kalender yang diperbaiki Gregorius itu disebut kalender gregorian. Kalender ini *dipake* secara luas oleh sebagian besar manusia di dunia, termasuk kita di sini. Jadwal sekolah, liburan, dan hari-hari kita dihitung dengan kalender gregorian.

Namun, sebagian orang Rusia masih *tetep* ogah menggunakan kalender gregorian. Mereka masih menggunakan kalender julius yang belum dikoreksi Gregorius. Akibatnya, kalender mereka berselisih beberapa hari dari kalender masehi yang digunakan secara umum. Mereka merayakan Natal pada 7 Januari jika dilihat dari kalender gregorian.



Kalau kamu
melakukan sebuah
kesalahan, jangan ter-
lalu menghukum diri
kamu sendiri. Maaf-
kanlah dan per-
baikilah.

Ternyata, kesalahan bukan hanya menimpa hal-hal yang sepele, seperti salah ketik, salah bicara, atau salah langkah *aja*. Masalah besar yang menyangkut hajat hidup orang banyak, kayak kalender, juga masih sempat-sempatnya mengalami kesalahan. Padahal, kalender itu dirumuskan oleh para ahli astronomi kaliber dunia. Setiap abad, kalender terus dikaji ulang. Tetapi, *tetep aja* ada yang salah. Nah, makanya, kalau kamu melakukan sebuah kesalahan, jangan terlalu menghukum diri kamu sendiri. Maafkanlah



dan perbaikilah sebab masalah besar kayak masalah kalender *aja* masih bisa dimaafkan dan diperbaiki. Oke?



Huruf Al-Quran *Nggak* Gundul Lagi

Jika kamu membaca Al-Quran asli yang diterbitkan pertama kali, yang disebut mushaf utsmani, dijamin seratus persen bakal pusing tujuh keliling. Masalahnya, huruf-huruf pada mushaf itu *nggak* disertai titik dan tanda baca atau harakat.

Kamu pasti akan kesulitan membedakan huruf *ba* yang memiliki satu titik dengan *ta* yang mempunyai dua titik. Huruf *sin* dengan *syin* pun dijamin *ketuker*. Tidak hanya itu, mushaf itu juga *nggak* dibubuhi tanda fatah, kasrah, dan tanda lain, sehingga kamu akan kesulitan membaca vokal a, i, u, e, dan o.

Singkatnya, mushaf Al-Quran itu gundul, dul dul ...! Asli! Tetapi, berkat kesalahan (lagi-lagi kesalahan), kini huruf-huruf pada mushaf Al-Quran dibubuhi tanda baca seperti fatah, kasrah, damah, dan tanda-tanda lainnya. Huruf-huruf Al-Quran pun *nggak* gundul lagi dan kita menjadi mudah membaca Al-Quran.

Untuk orang Arab, sih, *nggak* masalah. Mereka sudah terbiasa membaca huruf Arab gundul. Tapi, masa-masa selanjutnya, Islam tersebar ke luar Jazirah Arab. Itu berarti,



Al-Quran dibaca juga oleh orang-orang yang *nggak* fasih berbahasa Arab. Nah, mulailah muncul masalah. Orang-orang non-Arab mengalami kesulitan membaca Al-Quran. Bahkan, beberapa kali ditemukan orang Muslim non-Arab yang salah membaca Al-Quran.



Kalau keadaan ini dibiarkan, pastilah kesucian Al-Quran akan ternodai oleh berbagai cara baca yang salah. Gubernur Bashrah, Ziad bin Sumayyah, meminta seorang ahli bahasa bernama Abu Aswad Adduwali untuk membu-buhkan tanda pada Al-Quran untuk mempermudah membaca Al-Quran sekaligus menghindari kesalahan.



Awalnya, Abu Aswad menolak tugas ini. Dia takut usaha itu justru akan terjebak bid'ah—melakukan sesuatu yang *nggak* dicontohkan oleh Nabi. Namun, Ziad bin Zumayyah terus mendesak agar Abu Aswad menerima tugas suci ini, bahkan dia sempat memerintahkan pengawalnya untuk menghadang perjalanan Abu Aswad.

Akhirnya, Abu Aswad menerima tugas itu bukan karena diintimidasi gubernur, melainkan karena dia melihat sendiri orang Muslim yang salah membaca Al-Quran. Dia pun sadar, jika *nggak* melakukan tugas dari gubernur, berarti dia membiarkan kesalahan membaca Al-Quran terus terjadi.

Abu Aswad pun menghadap gubernur dan menyatakan kesediaannya untuk menerima *job* yang dulu ia tawarkan. Untuk melaksanakan tugas itu, dia meminta seorang penulis yang andal.

“Jangankan satu, tiga puluh akan saya kasih,” begitu kata gubernur. Perkataan gubernur itu memang bukan cuma gertak sambal. Dia mengundang tiga puluh penulis hebat. Namun, Abu Aswad cuma memilih satu yang terbaik dari mereka.

Dengan bantuan penulis, Abu Aswad mulai melaksanakan tugas itu. Dia membacakan Al-Quran dan memberikan instruksi, “Jika kau melihat bibirku terbuka lebar waktu menyebut huruf (bersuara *a*), letakkanlah satu titik di atas huruf itu. Jika kau lihat bibirku agak terkatup (bersuara *i*), letakkanlah sebuah titik di bawah huruf itu. Jika kedua bibirku mencuat ke muka (bersuara *u*), letakkanlah titik di tengah huruf tersebut. Demikianlah Abu Aswad



melaksanakan tugasnya dengan cermat. Setiap selesai satu halaman, dia akan membaca hasil pekerjaan si penulis itu untuk memeriksa ulang.

Usaha Abu Aswad ini lumayan membantu mempermudah membaca Al-Quran. Orang *nggak* akan lagi kesulitan membaca a, i, u, e, atau o. Namun, orang masih kesulitan membedakan huruf *ba* dengan *ta* atau *sin* dengan *syin* sebab huruf-huruf Al-Quran itu masih belum disertai titik yang membedakan huruf. Seperti kamu tahu, huruf *sin* dengan *syin* cuma dibedakan dari jumlah titiknya.

Huruf *ta* dengan *ya* sama-sama punya dua titik. *Ta* titiknya di atas, sedangkan *ya* di bawah. Nah, saat itu, huruf-huruf itu susah dibedakan karena titik-titik itu *nggak* dicantumkan. Akibatnya, banyak orang yang kebingungan ketika menemukan kata *nunsyizu* dengan *zai* atau *nunsyiru* dengan *ra* karena *ra* dengan *zai* sama bentuknya, cuma dibedakan dengan titik.

Kata *khalafaka* juga sering dibaca *khalaqaka* sebab *fa* dengan *qa* bentuknya sama, cuma titik yang membedakannya. Untuk menghindari kesalahan itu, Gubernur Iraq Al-Hajjaj memanggil dua orang murid Abu Aswad Adduwali. Namanya Nashr bin Ashim dan Yahya bin Ya'mar. Dua orang itu ditugasi untuk memberikan tanda titik pada huruf-huruf Al-Quran yang sering tertukar.

Dua orang murid Adduwali itu melakukan tugasnya yaitu memberikan titik pada setiap huruf yang memang memiliki titik. Satu titik di atas huruf *nun*, dua titik di atas huruf *ta*, dan seterusnya. Tetapi, setelah selesai, Al-Quran menjadi cukup membingungkan karena banyak titik—Abu



Aswad juga menggunakan tanda titik untuk menandai harakat fatah, kasrah, dan damah. Untuk membedakannya, digunakanlah warna tinta yang berbeda.

Pada perkembangan selanjutnya, harakat fatah, kasrah, dan damah diganti menjadi garis di atas untuk fatah, kasrah garis di bawah, dan damah dengan huruf *wau* yang kecil. Sistem itu *dipake* hingga sekarang, termasuk Al-Quran yang sering kamu baca.

Begitulah ceritanya. Bisa dibayangkan seandainya waktu itu *nggak* ada kesalahan dan orang-orang asyik-asyik *aja* dengan Al-Quran yang gundul. Pastilah Al-Quran yang *sampe* ke kita hari ini masih dalam keadaan gundul tanpa tanda baca. Wah, dijamin orang yang bisa baca Quran pasti dikit banget sebab untuk membaca Arab gundul kita harus menguasai ilmu tata bahasa Arab. Untuk baca Al-Quran *nggak* cukup belajar iqra di madrasah, kita harus *mesantren enem taon!* Wah, *nggak* kebayang! Makanya, kita harus berterima kasih sekali lagi sama kesalahan. Sekarang, kamu yakin, kan, kalau kesalahan itu selalu membuka jalan baru untuk kemudahan.



Mesin Canggih dari Kesalahan Kecil

Terima kasih, Gutenberg!

Ucapan itu harus kita sampaikan kepada si Penemu Mesin Cetak Modern itu. Karena kesalahan yang dilakukan



Gutenberg-lah, mesin cetak modern ditemukan dan semua manusia menikmati kemudahan dalam dunia cetak-mencetak. Bahkan, penemuan mesin cetak modern oleh Gutenberg menjadi tonggak awal bergulirnya era informasi yang telah mengubah wajah dunia. Ternyata ... semua itu bermula dari sebuah kesalahan kecil yang *nggak* disengaja.



GUTENBERG

Sebelum mesin cetak modern ditemukan, orang-orang mencetak buku dengan cara yang cukup melelahkan. Mula-mula, lembaran tulisan yang akan dicetak diukir pada sebuah papan kayu. Huruf-huruf diukir dengan terbalik! Kebayang, kan, sulitnya? Kayu itu diolesi tinta.



Setelah tinta rata pada permukaannya, papan itu ditekan-kkan pada lembaran-lembaran kertas. Jika buku itu terdiri dari 100 halaman, si pengukir harus membuat seratus ukiran. Huh, melelahkan sekali, ya?

Kesulitan paling tinggi dalam proses ini adalah mengukir dengan huruf yang terbalik. Makanya, pada proses ini sering kali terjadi kesalahan. Dan itulah yang dialami oleh Gutenberg.

Pada suatu hari, dia mengukir sebuah balok kayu dengan serius. Dia hanya perlu mengukirkan beberapa huruf lagi sebelum menyelesaikan ukiran untuk satu halaman. Tetapi, ups! Ternyata, ada satu huruf yang salah! Wah, betapa kesalnya Gutenberg.

Kesalahan satu huruf pada proses ini mengharuskan dia mengulang ukirannya lagi dari awal pada sebuah kayu yang baru. Tetapi, Gutenberg mencoba berpikir untuk mencari jalan lain yang mungkin lebih ringan. “Tring!” Dia mendapat ide. Gutenberg mencukil huruf yang salah itu dan menggantinya dengan huruf yang benar yang dia buat pada sebuah keping kayu kecil.

Keping kayu kecil! Keping huruf kecil! Keping huruf pada kayu kecil! Kesalahan yang baru *aja* dilakukan membuat Gutenberg berpikir tentang satu hal. Ya, Gutenberg sadar bahwa ia *nggak* usah mengukir huruf-huruf pada balok baru setiap kali dia akan mencetak sesuatu. Jika memiliki banyak keping huruf, dia tinggal menggabungkannya hingga menjadi kata, kalimat, dan lembaran-lembaran buku. *Eureka!*

Kesalahan yang dilakukan telah menyadarkan bahwa selama ini Gutenberg melakukan pekerjaan yang *nggak*



efektif. Kesalahan itu memberi tahu bahwa ada cara yang lebih efektif.

Dari sanalah, Gutenberg mengembangkan sistem tip. Tip adalah balok kayu kecil dengan satu huruf yang terukir. Kini, dia *nggak* usah mengukir tulisan pada balok kayu baru setiap akan mencetak. Dia tinggal menggabungkan tip-tip kecil itu dan mencopotnya kembali ketika selesai mencetak.

Selanjutnya, tip itu *nggak* dibuat lagi dari kayu, melainkan dari logam. Seorang petugas yang disebut kompositor menyusun huruf-huruf itu menjadi halaman-halaman buku. Penyusunan huruf oleh kompositor sangatlah lama sebab dilakukan secara manual. Untuk mempercepatnya, diciptakanlah mesin penyusun huruf yang disebut Linotype.

Jika dulu balok kayu ditekan pada kertas menggunakan tangan, Gutenberg mencoba melakukan kesalahan yang lain. Dia gunakan mesin yang salah untuk mempercepat pekerjaannya. Dia menggunakan mesin pemeras anggur. Alat ini menghasilkan cetakan yang lebih jelas daripada yang dilakukan oleh tangan sebab mesin ini memiliki daya tekan yang kuat.

Sekarang, buku yang saya tulis ini dicetak dengan cara yang dulu dirintis dari kesalahan Gutenberg. Berkat kesalahan itu, kamu bisa membaca buku ini. Karena itu, kita harus sama-sama *say thank* kepada Gutenberg: Terima kasih atas kesalahan yang kamu lakukan, Gutenberg!





Penemuan Besar Gara-Gara Kesasar

Ratusan tahun lalu, Amerika cuma hutan belantara dan padang rumput. Di sana, belum ada pusat perfilman Hollywood, *nggak* ada lembah silikon penghasil teknologi tinggi, atau gedung pencakar langit, Empire State Bulding.

Kita hanya bisa menyaksikan pohon-pohon tinggi, bebatuan, dan tanah-tanah *nggak* bertuan yang diselimuti salju tebal di setiap musim dingin. Daratan luas itu cuma dihuni beberapa suku Indian. Tetapi, keadaan segera berubah setelah seorang pengembara Eropa *nyasar* ke tanah itu. Pengembara itu bernama Columbus.

Columbus mulai ingin menjadi pelaut ketika melihat peta-peta perjalanan mertuanya yang seorang pelaut. Dari peta-peta itu, Columbus mulai berpikir tentang anggapan bahwa dunia itu bulat. Jika dia berlayar ke barat, dia akan tiba di tempat semula dari timur. Muncullah keinginannya untuk berlayar mengelilingi dunia. Dia ingin membuktikan benar-*nggak* kalau bumi itu bulat.

Untuk mewujudkan impiannya itu, Columbus mulai mencari sponsor. Columbus mencoba mempresentasikan gagasannya di hadapan Raja Portugis. Yang didapat dari sang raja bukan dukungan, melainkan cacian, “Columbus, kamu ini gila, ya? Bumi itu datar, tahu! Kalau berlayar terus, kamu bakal masuk ke jurang yang dalam!” Memang, orang saat itu masih beranggapan bahwa bumi itu datar seperti meja.

Columbus *nggak* patah arang. Dia pergi ke Spanyol untuk merayu Raja Ferdinand dan Ratu Isabella. Dia



mencoba meyakinkan bahwa perjalanannya ke Asia bisa mendatangkan keuntungan besar karena kerajaan Spanyol bisa mendapatkan sutra, emas, dan kekayaan lain yang melimpah dari Asia. Ternyata, rayuan itu ampuh dan membuat Raja Ferdinand serta Isabella *ngiler*. Raja Ferdinand dan Isabella bersedia menjadi sponsor tunggal dan mendanai impian Columbus.

Pada Agustus 1492, Columbus berlayar menggunakan 3 buah kapal dan 87 orang awak kapal. Columbus berlayar menuju Cina dan India. Asia berada di sebelah timur, tetapi Columbus berlayar ke arah barat. Dia yakin akan *tetep sampe* di tujuan sebab dia yakin bumi ini bulat. Setelah berlayar hampir 2 bulan, tepatnya 12 Oktober 1492, Rodrigo de Triana—seorang awak kapal Columbus—berteriak bahwa mereka sudah *sampe* di tujuan.

Dengan *pede*, Columbus mengatakan bahwa dia sudah *sampe* di India Timur. Di sana, mereka bertemu dengan penduduk asli pulau tersebut. Columbus menyebut mereka sebagai “Indian” yang artinya penduduk India. Sebagai balas budi kepada sang sponsor, dia tancapkan bendera sebagai tanda bahwa kini pulau ini milik Raja Ferdinand dan Ratu Isabella.

Pelayaran itu mengangkat nama Columbus menjadi seorang pahlawan yang menemukan dunia baru bernama India. Sejak itulah, orang-orang Eropa berduyun-duyun menuju tanah baru itu. Perubahan pun segera terjadi di sana.

Sekarang, kita hanya tersenyum geli menyimak cerita Columbus itu. Soalnya, kita kini tahu bahwa Columbus



nggak pernah *sampe* ke Asia atau India. Dia cuma mendarat di Kepulauan Bahamas di Amerika. Columbus salah sangka.

Akan tetapi, yang salah sangka bukan cuma Columbus. Orang sedunia juga salah sangka. Mereka menganggap bahwa Columbus penemu Benua Amerika. Padahal, 20 ribu tahun lalu, orang Asia sudah *sampe* di bagian utara Amerika. Merekalah yang disebut Indian oleh Columbus.



Ribuan tahun setelah orang Indian itu, orang-orang Viking dari Eropa mendarat di benua tersebut. Pada waktu yang hampir bersamaan dengan Columbus, seorang pelaut bernama Americus Vespuccius berhasil menginjakkan kakinya di benua ini. Nama Benua Amerika pun diambil dari namanya.



Columbus *nggak* tahu, beberapa abad kemudian, pelayarannya yang *nyasar* itu mengubah sejarah. Amerika berubah menjadi tanah yang dipenuhi orang-orang bule migran dari Eropa. Mereka menggantikan penduduk asli yang terus tersingkir. Kalau *aja* Columbus *nggak* salah alamat, mungkin Amerika *nggak* bakal kayak sekarang.



Salah Berjamaah

Kalau kamu bikin salah, santai *aja*, *Man!* Itu wajar, kok. Kamu, kan, cuma punya satu kepala, dua mata, dua telinga. Modal *segitu* memang *nggak* cukup untuk menggaransi diri kamu terbebas dari kesalahan. Jangankan kamu, orang sedunia *aja* bisa salah secara berjamaah. Lebih parah lagi, kesalahan itu bertahan hingga berabad-abad lamanya.

Hampir lebih dari seribu tahun, orang-orang sedunia pernah salah sangka sama alam ini. Mereka menganggap dunia ini adalah pusat alam semesta dan mataharilah yang mengelilingi bumi. Di sekolahan, kamu mengenal teori ini sebagai teori geosentris. Masih ingat *nggak*?

Sejak teori ini dirumsukan oleh filsuf Yunani Aristoteles empat abad sebelum masehi, semua orang mengamini, *nggak* ada yang berani menentang. Bahkan, pada abad XII, teori ini dikuatkan oleh orang-orang Eropa. Gereja



pun menetapkan teori ini sebagai kepercayaan yang *nggak* bisa ditawar. Kalau ada yang coba-coba menentang teori ini, dia bakal dianggap kafir dan bakal kena hukuman dari dewan inkuisisi gereja.

Akan tetapi, kemajuan pengetahuan *nggak* bisa direm. Perkembangan ilmu astronomi membuat mata kita makin terbuka. Kepercayaan bahwa bumi adalah pusat mulai dipertanyakan. Ditemukannya alat-alat astronomi yang canggih dan didirikannya observatorium, membuat orang makin yakin bahwa teori lama itu salah.

Akhirnya, para ilmuwan pun berhasil menemukan bahwa bukan matahari yang mengelilingi bumi, tapi bumilah yang mengelilingi matahari. Kita kenal teori itu sebagai teori heliosentris. Lambat laun, orang-orang sedunia mulai sadar bahwa selama ini mereka memercayai teori yang salah.

Sekarang, semua orang dengan mudah percaya bahwa bumilah yang mengelilingi matahari. Tapi, orang-orang zaman dulu *nggak* begitu *aja* percaya. Perlu sekitar seribu tahun untuk membuat mereka sadar dari kesalahannya. Sejak Aristoteles mengungkapkan teori geosentris, *sebenarnya* filsuf lain bernama Aristarchus sudah menentang teori itu. Mungkin, Aristoteles lebih kondang daripada Aristarchus, orang-orang lebih percaya pada teorinya Aristoteles.

Kasus “salah berjamaah” kayak *gini* juga terjadi pada masalah teori bumi itu bulat. Sebelum para pelaut berhasil mengelilingi bumi, manusia menganggap dunia ini mirip meja yang datar. Kalau perahu kita terus berlayar ke lautan



luas, pasti suatu ketika menemukan ujung dunia. Perahu kita bakal jatuh ke jurang di luar batas dunia, seperti jatuh dari atas meja.

Orang zaman dulu juga percaya bahwa gerhana matahari itu diakibatkan matahari dimakan naga atau buto ijo. Semua orang memang bisa salah, tak terkecuali kamu.



Babak Belur Gara-Gara *Human Error*

Orang sekelas Einstein *aja* pernah bikin salah. “Kesalahan terbesar dalam hidupku adalah ketika menandatangani surat persetujuan dengan Presiden AS Roosevelt untuk membuat bom atom,” begitu Einstein menyesali kesalahannya.

Penyesalan itu begitu dalam di hati Einstein hingga dia menyebutnya “*great mistake in my life*”. Keputusannya itu telah menyebabkan ribuan penduduk Hiroshima dan Nagasaki mati dihantam bom atom. *Sampe-sampe*, Einstein harus menyesali profesinya sebagai ilmuwan fisika. “Kalau jadinya bakal begini, mendingan saya jadi tukang sepatu *aja*, deh,” begitu katanya.

Jika Einstein masih hidup, dia akan lebih menyesal melihat pengembangan teknologi nuklir yang terus jadi mimpi buruk bagi kehidupan manusia. Berbagai negeri



mengembangkan teknologi ini—selain untuk sumber energi, juga untuk menakut-nakuti negara lain.



Pengolahan tenaga nuklir juga sudah menghasilkan sampah nuklir yang berserakan di bumi ini. Padahal, sampah nuklir itu bisa menimbulkan bahaya yang serius buat kehidupan manusia. Proses pengembangan teknologi nuklir juga sudah mencatat sejumlah bencana yang begitu dahsyat, seperti yang terjadi di sebuah reaktor nuklir di Kota Chernobyl, Ukraina, pada 26 April 1989.

Saat itu, seorang teknisi muda yang *nggak* berpengalaman kebagian piket. Konon, si operator itu menjalankan tugasnya dalam kondisi lelah sehingga *nggak* teliti dalam mengontrol keadaan monitor

di reaktor tersebut. Keteledorannya itu mengakibatkan reaktor itu meledak dan menyebabkan radiasi yang skalanya 40 kali lipat lebih dahsyat dari radiasi yang dipancarkan oleh bom atom di Hiroshima dan Nagasaki!

Efek dari radiasi nuklir itu awet hingga bertahun-tahun lamanya. Radiasi nuklir bisa menyebabkan kelainan pada

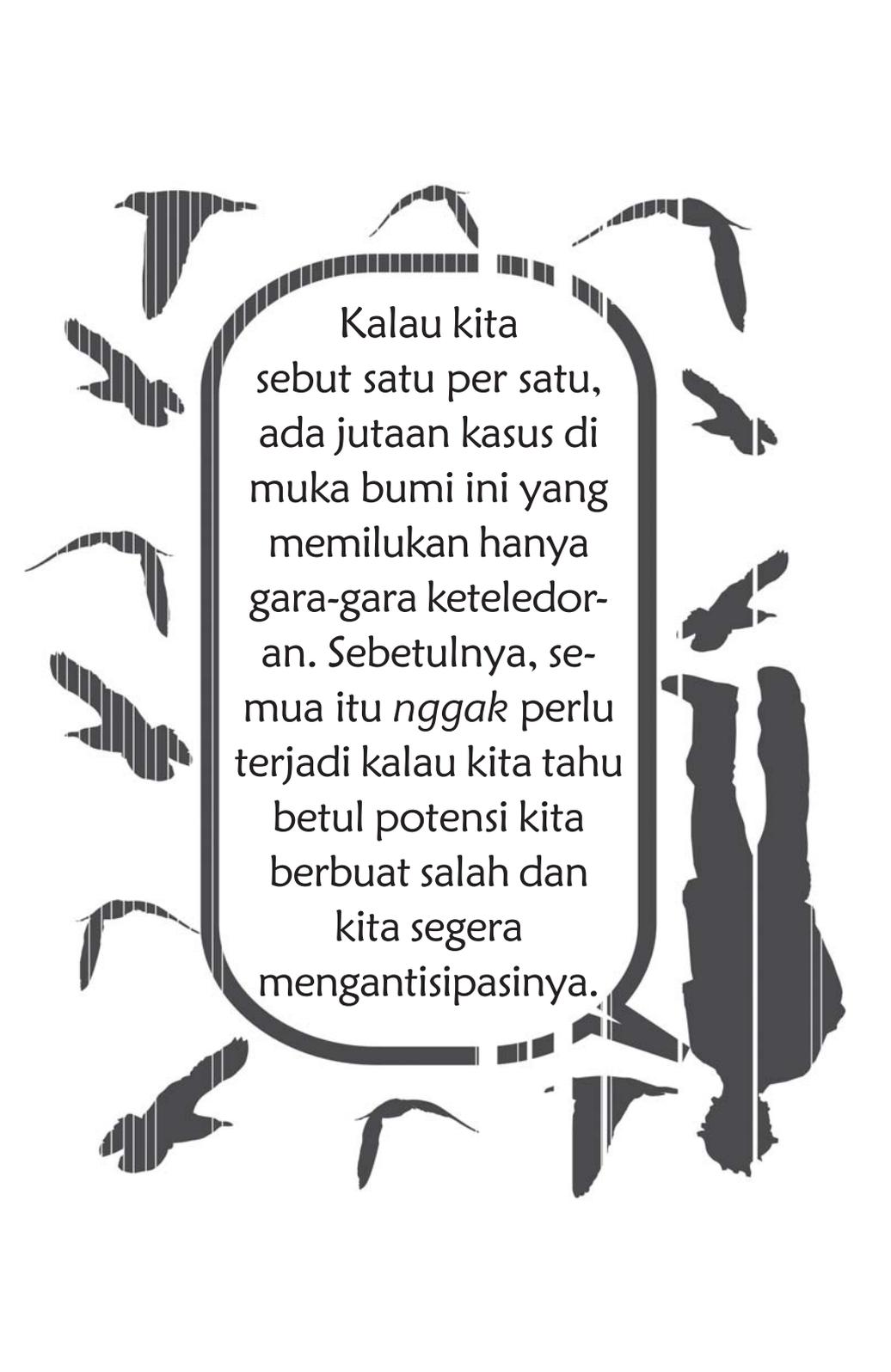


tubuh manusia dan terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Menurut data, bertahun-tahun setelah tragedi Chernobyl itu, angka kelahiran di daerah yang teradiasi terus menurun drastis hingga 40%. Tingkat kematian orang Ukraina pun terus meningkat. Sebelum kejadian ini, tingkat kematian 9/1000 orang setiap tahunnya. Tetapi, 9 tahun setelah kejadian itu, tingkat kematian meningkat menjadi 15/100 setiap tahunnya. Berarti, meningkat hampir 80%. Belum lagi berbagai wabah penyakit yang bermunculan. Ribuan orang menderita hanya gara-gara keteledoran seorang manusia.

Di dunia kedokteran, keteledoran juga bikin berabe. Sebagai contoh, pada 1997, seorang pasien bernama Koesniati Koesnin meninggal dunia akibat sebuah gunting tertinggal di rahim pascaoperasi kanker rahim. Kalau lupa gunting ketinggalan di kantor, sih, *nggak* apa-apa. Ini ketinggalan di perut orang, *Man!* Wah, ini, sih, keterlaluan. Kasus seperti ini di dunia kedokteran sering disebut malapraktik.

Kasus malapraktik ini kembali rame *dibicarakan* orang setelah Sukma Ayu, putri Nani Wijawa, meninggal dengan dugaan malapraktik. Pada 2004, kasus malapraktik di Indonesia setidaknya sudah memakan korban 20 pasien. Berarti, paling *nggak*, 20 orang menderita gara-gara keteledoran dokter.

Di Jakarta, keteledoran seorang nenek menyebabkan rumah dua RT habis dilalap api. Si nenek yang sedang masak meninggalkan kompor yang terus menyala dan malah asyik *ngobrol* dengan anaknya. Akibatnya, kompornya



Kalau kita
sebut satu per satu,
ada jutaan kasus di
muka bumi ini yang
memilukan hanya
gara-gara keteledoran.
Sebetulnya, semua itu *nggak* perlu
terjadi kalau kita tahu
betul potensi kita
berbuat salah dan
kita segera
mengantisipasinya.



mleduk dan membakar sekitar 120 rumah, termasuk si nenek. Sementara di Kalimantan, para penjaga tambang minyak yang asyik *nonton* piala dunia menyebabkan kebocoran minyak terus merembes hingga mencemari tanah orang sedesa.

Kalau kita sebut satu per satu, ada jutaan kasus di muka bumi ini yang memilukan hanya gara-gara keteledoran. Sebetulnya, semua itu *nggak* perlu terjadi kalau kita tahu betul potensi kita berbuat salah dan kita segera mengantisipasi-pasinya.



Berkunjung ke Museum Kesalahan Kita

1. Aku punya beberapa kesalahan persepsi. Dulu aku menyangka bahwa

.
.
.

Setelah merenung lebih dalam, aku sadar ternyata aku salah persepsi. Yang betul adalah

.
.
.



2. Aku juga pernah melakukan sebuah kesalahan

.....
.....
.....

tapi dari kesalahan itu aku bisa mendapatkan pelajaran

.....
.....
.....
.....

yang berharga banget.

3. Kesalahan dalam hidupku yang *nggak* bisa aku lupakan dan *ngaruh* banget sama hidupku

.....
.....
.....



Orang yang tidak pernah berbuat salah,
pasti tidak pernah mencoba hal-hal baru.

—Albert Einstein



JANGAN TAKUT SALAH!



BAB 2



Thomas Alfa Edison 1.500 Kali Salah

Kadang-kadang, kebenaran baru kita dapat setelah melalui 1.500 kesalahan. Apakah angka 1.500 *nggak* terlalu banyak untuk melakukan kesalahan? *Nggak!* Tanya aja Thomas Alfa Edison!

Sebelum Edison menemukan bohlam, dia melakukan 1.500 percobaan dan semuanya gagal. Tetapi, 1.500 kesalahan itulah yang menjadi jembatan penemuan bahan yang tepat untuk filamen pada bola lampu temuannya.

Dengan semangat ilmuwan nomor wahid, Thomas Alfa Edison melalui satu, dua, hingga 1.500 alternatif bahan yang akan dipergunakan untuk filamennya. Hingga bahan yang ke-1.500, *nggak* ada satu pun yang cocok. Tetapi, dari 1.500 bahan yang salah itulah, dia mengetahui satu bahan lain yang cocok untuk bohlamnya. Nah, dari 1.500 kesalahan, dia mengetahui satu kebenaran.

Bayangkan, jika kamu yang melakukan percobaan itu, mungkin ketika menemukan bahan ketiga, keempat, kelima, dan ternyata masih salah, dijamin langsung angkat tangan dan mengibarkan bendera putih tanda menyerah. Tetapi, Edison *nggak*. Dia yakin, setiap kesalahan mengantarkannya pada pengetahuan yang baru. Setiap kali mengetahui suatu bahan *nggak* cocok untuk dijadikan filamennya, dia mengetahui satu hal dan dia *nggak* akan mengulangi kesalahan itu.

Menghadapi kesalahan itu memang memerlukan keberanian. Keberanian untuk terus mencoba, keberanian untuk gagal, keberanian untuk mempertahankan mental.



Thomas Alfa
Edison yakin,
setiap kesalahan
mengantarkannya
pada pengetahuan
yang baru.

Itulah yang sering kita sebut *trial and error*: Mencoba dan salah, mencoba dan salah, mencoba dan salah, terus begitu hingga percobaan kita menemukan suatu kebenaran. Ketika ditanya tentang 1.500 kesalahan yang dia buat, Edison mengatakan, “Kini, kita tahu ada 1.500 filamen yang *nggak* cocok untuk bohlam temuanku.”

Edison sang genius *nggak* pernah takut menghadapi kesalahan. Dia *nggak* merasa kesalahan yang dia lakukan akan mengurangi reputasinya. Malahan, Edison merasa



Menghadapi kesalahan itu memang memerlukan keberanian. Keberanian untuk terus mencoba, keberanian untuk gagal, keberanian untuk mempertahankan mental. Itulah yang sering kita sebut *trial and error*.



berutang banyak pada kesalahan. Kesalahanlah yang mengantarkan dia pada berbagai penemuan spektakuler. Ayo, apa kamu berani salah kayak Edison?



Perfeksionis! Berdamailah dengan Kesalahan

Kesalahan adalah musuh para perfeksionis. Mungkin, kamu pernah punya teman yang perfeksionis. Saya juga dulu punya. Sebut saja namanya Jaim (memang orang-orang perfeksionis selalu bersikap *jaim* alias jaga *image*).

Jaim selalu tampil dendi. Lipatan tajam bekas setrikaan pada celana terlihat jelas. Golf rambut rapi dan kokoh ditopang minyak rambut. Gerak-geriknya selalu diperhitungkan sebab kaum perfeksionis *nggak* akan pernah rela terlihat bodoh. Dia *nggak* bakal bisa menoleransi dirinya berbuat salah. Gaya berbicara dan isi pembicaraan diatur dengan sangat hati-hati sebab penolakan adalah hal lain yang sangat dia takuti. Kesalahan kecil yang dilakukan bisa menyebabkan si perfeksionis membenci dan mengutuk dirinya dalam waktu yang cukup lama.

Akibatnya, para perfeksionis selalu mengalami kegelisahan, capek, dan sulit istirahat. Perasaan khawatir dan takut mendominasi pikirannya. Dalam kamus orang-orang perfeksionis, semua harus sempurna atau terlihat sempurna. Meskipun, semua tahu—termasuk si perfeksio-



nis—*nggak* ada manusia yang sempurna, *nggak* ada gading yang *nggak* retak.

Jika sindrom perfeksionis kayak *gini* hinggap pada orangtua, guru, atau orang-orang yang memiliki kendali atas diri kita, wah, bisa rumit kejadiannya. Dia *nggak* akan pernah mengizinkan kamu untuk berbuat salah. Setiap kesalahan kecil akan dia sejajarkan dengan petaka yang besar. Akibatnya, orang-orang perfeksionis akan mudah memberikan hukuman dan memvonis orang lain.

Orang-orang perfeksionis punya kecenderungan untuk melihat segala sesuatu dengan standarnya. Akibatnya, dia hanya memiliki porsi yang sangat kecil untuk memberikan toleransi terhadap orang lain.

Jika kamu seorang perfeksionis, cobalah mengubah dirimu dengan beberapa usaha. Cobalah memberi izin kepada dirimu sendiri untuk melakukan kesalahan tiga kali dalam sehari. Memang, awalnya, sih, kamu bakal merasa aneh. Tapi, yakinlah, hal itu akan memberikan perspektif yang berbeda tentang kesalahan, sekaligus tentang respons diri kamu terhadap kesalahan itu.

Cobalah membuat daftar tentang kelemahan yang kamu miliki. Sesekali, ceritakan kelemahan dan keterbatasanmu kepada teman-temanmu. Mungkin, ini berat bagimu. Sebab bagi perfeksionis, kelemahan haruslah disembunyikan dari orang lain.

Namun, dengan menceritakan itu, beban kamu untuk berbuat salah semakin kecil. Belajarlah memahami kesalahan orang lain dengan melihat latar belakangnya. Cobalah untuk *nggak* segera memvonis temanmu yang



melakukan kesalahan. Selidiki apa yang ada di balik kesalahan yang mereka lakukan. Mungkin, kamu akan lebih bijak menyikapinya.

Hal yang paling penting, cobalah sadari lagi bahwa kamu juga manusia yang kadang-kadang berbuat salah. Jika usaha-usaha ini sudah kamu coba, mungkin kamu akan lebih ringan menghadapi kehidupan yang penuh dengan *trial and error*. Kamu akan lebih punya ruang yang luas untuk melakukan petualangan hidup tanpa dihantui rasa takut untuk berbuat salah.



Jadi Serbasalah

Benar kata Einstein, orang yang takut salah, *nggak* bakal menemukan hal yang baru. Lebih buruk dari itu, orang yang takut salah bakalan kecapekan mengikuti keinginan orang lain kayak cerita berikut ini

Ceritanya bermula ketika Lukman Hakim melintasi suatu kota bersama anaknya dengan membawa seekor keledai.

Lukman menaiki keledai itu berdua. Ketika melintas suatu kota, orang-orang di sana bilang, "Ih, orang itu nggak punya rasa perikehewan-an, deh. Masa, keledai kecil gitu ditunggangi dua orang?"



Lukman mendengar komentar itu. Dia pun turun dari keledainya. Kini, hanya anaknya yang duduk di atas keledai itu.

Ketika melintas suatu kota, orang-orang di sana berkomentar, “Ih, anak itu nggak tahu diri. Masa, bapaknya yang sudah tua gitu dibiarin jalan, sementara anaknya malah enak-enakan duduk di atas keledai?”

Menanggapi komentar itu, Lukman berganti posisi. Sekarang, giliran Lukman yang duduk di atas keledai, sedangkan anaknya yang menuntun keledai.

Ketika melewati kota, orang-orang berkomentar, “Bapak itu tega banget, sih. Masa, anaknya yang masih kecil disuruh menuntun keledai, sedangkan bapaknya malah enak duduk di atas keledai?”

Lukman pun mengubah posisi. Sekarang, Lukman dan anaknya berjalan, membiarkan si keledai berjalan tanpa beban.

Tapi ... tetep aja orang-orang berkomentar, “Itu bapak dan anak tolol banget, sih. Punya keledai dibiarin jalan tanpa muatan, malah capek-capek jalan kaki.”

Pusiiing ...! Ini dikomentarin, itu dikomentarin. Kayaknya, semua keputusan salah.

Ya, itulah penilaian orang. Setiap kepala pasti punya cara menilai yang berbeda. Kalau selalu ikut penilaian orang, pasti kita kayak Lukman Hakim tadi. Pasti kamu



nggak bakal nyaman. Terus *aja* melakukan sesuatu yang benar di mata orang lain, takut salah, atau perasaan dianggap salah sama orang lain. Kadang-kadang, kita melakukan sesuatu bukan lagi karena kita yakin sesuatu itu harus kita lakukan, tetapi karena menunggu persetujuan orang lain.



“Takut dianggap salah”. Ini dia penyakit berbahaya yang bisa membuat kamu kehilangan autentisitas atau keaslian diri kamu.



“Takut dianggap salah”. Ini dia penyakit berbahaya yang bisa membuat kamu kehilangan autentisitas atau keaslian diri kamu. Kalau sudah terjangkit penyakit “takut dianggap salah”, kamu bakal mengorbankan suara hati kamu demi meraih persetujuan orang lain. Bahaya banget! Soalnya, penyakit kayak *gini* yang memproduksi benih-benih sifat penjiilat.

Steven Covey punya analisis bagus buat masalah ini. Kata si Penulis *Seven Habits* ini, seseorang melakukan sesuatu karena didorong oleh pusat orientasinya. Ada orang yang menempatkan keluarga sebagai pusat orientasinya. Jenis orang ini selalu melakukan sesuatu yang disesuaikan dengan keinginan keluarganya. Dia takut melakukan sesuatu yang bakal mengecewakan atau menghancurkan keluarganya. Sebaliknya, dia rela melakukan apa pun demi keluarganya, sekalipun itu merugikan orang lain.

Ada juga jenis orang yang menempatkan uang sebagai pusat orientasinya. Bagi jenis orang ini, uang adalah energi. Kalau banyak uang, dia terlihat ceria. Kalau lagi bokek, dia pasti lemas seperti besok mau kiamat. Semua hal yang berkaitan dengan menghasilkan uang akan membuatnya bergairah.

Selain itu, ada juga jenis orang yang menempatkan agama sebagai pusat. Dia rela melakukan apa pun demi agamanya walaupun dia *nggak bener-bener* memahami agamanya. Kalau ada orang yang dianggap mengotori kesucian agamanya, dia rela mengorbankan dirinya.

Ada satu jenis orang yang lebih bagus dari semua itu, kata Covey, yaitu orang yang menempatkan prinsip



sebagai pusat orientasinya. Jenis orang ini selalu melakukan sesuatu bukan berdasarkan pada sesuatu yang berada di luar dirinya. Dia *nggak* melakukan sesuatu karena ingin mendapatkan persetujuan dari keluarga, teman, musuh, atau agama sekalipun. Dia melakukan sesuatu karena dia yakin bahwa sesuatu itu sesuai dengan prinsip yang dia yakini. Orang yang memusatkan hidupnya pada prinsip, berarti sudah menciptakan fondasi yang kokoh untuk menjalani hidupnya.

Seandainya Steven Covey bertemu dengan Lukman Hakim, pasti dia akan berkata, “Selama kamu menjadikan persepsi orang lain, di luar diri kamu, kamu *nggak* bakalan nyaman.”

Cobalah tanya pada diri kita tentang pilihan kita, lalu peganglah pilihan itu. Apa pun yang orang lain katakan, percaya pada prinsip yang telah kamu pilih akan membuat kamu jauh lebih nyaman.

Saya jadi ingat sama lagu *Sting* yang judulnya *Englishman in New York*. Lagu itu bercerita tentang seorang Inggris yang merasa asing di Negeri Paman Sam. Di ujung *refrain* lagu itu, *Sting* bilang, *Be yourself no matter what they say!*

Oke, sekarang, lakukan semua yang menurut kamu benar! Orang lain memang perlu *didengerin*, tapi belum tentu harus *diikutin*. Kalau menurut orang lain itu salah, jangan dulu percaya. Tanyalah kata hatimu, tanya prinsipmu. Begitulah cara para pahlawan menjalani hidupnya. Mereka adalah orang-orang yang sering dianggap salah karena teguh memegang prinsipnya.



Cobalah tanya
pada diri kita tentang
pilihan kita, lalu peganglah
pilihan itu. Apa pun yang
orang lain katakan, percaya
pada prinsip yang telah
kamu pilih akan membuat
kamu jauh lebih
nyaman.

Cara kerja mereka *nggak* dipengaruhi oleh pandangan orang-orang di sekelilingnya. Mereka lebih percaya pada kata hatinya. Masalah nanti ternyata keputusan kamu salah, itu hal yang lain. Setidaknya, kamu sudah melakukan sesuatu yang sesuai dengan prinsip kamu.





Asal Jangan Salah Merencanakan

Salah merencanakan, berarti merencanakan untuk salah.

Hei, teruslah berbuat salah *sampe* kamu bisa melihat bahwa beberapa jengkal dari kubangan kesalahan itu terdapat taman kebenaran! Eh, tapi ... *tetep pake* ini, ya, (otak, *red.*).

Iya, jangan bikin salah dengan cara bodoh kayak perampok yang beraksi pada 3 Februari 1990 di Kota Washington. Perampok amatir ini beraksi di toko H&J Leather & Firearms, sebuah toko senjata!

Saat itu, kebetulan toko itu lagi dipenuhi para calon pembeli yang lagi *milih-milih* senjata buat berburu. Ada yang lagi menimang-nimang sambil *ngeker*. Ya, layaknya sebuah tokolah!

Dengan polos, si perampok itu masuk lewat pintu depan. Padahal, di sana *nongkrong* mobil patroli polisi dan si polisi patroli tersebut sedang minum kopi di sudut toko. Bak koboi sok jagoan, si perampok langsung masuk toko tersebut sambil berteriak, “Angkat tangan!” kepada polisi itu sambil menarik pelatuk pistolnya, “Dor!”. Untung, polisi itu menghindar dan membalasnya dengan tembakan. Tanpa dikomando, para calon pembeli dan petugas toko langsung menarik pelatuk juga. “Dor! Dor!” Suara tembakan terdengar berkali-kali dan si perampok pun mati tersungkur seperti sebuah boneka yang dijadikan latihan tembak oleh para calon pembeli senjata yang sedang menimang-nimang senjatanya.



Gimana? Pernahkah kamu mendengar kisah perampokan yang lebih bodoh daripada cerita ini? Karena itulah, perampok tersebut mendapat penghargaan sebagai nominasi pemenang Charles Darwin Award.

Penghargaan itu diberikan kepada orang yang berhasil membunuh dirinya sendiri dengan cara yang sangat bodoh. Penghargaan itu memang bersifat satire alias *nyindir* Charles Darwin, si Bapak Evolusi itu.

Pasti kamu tahu, kan, Darwin berpendapat bahwa penghuni bumi yang lemah akan tersingkir dan musnah, serta akan mempersilakan gen yang lebih kuat untuk terus hidup dan bertahan. Maka, kepunahan makhluk yang lemah itulah yang membuat kehidupan si kuat terus lestari.

Karena itulah, panitia Charles Darwin Award menjelaskan tentang penghargaan ini dengan, “*Named in honor of Charles Darwin, the father of evolution, Darwin Awards commemorate those who improve our gene pool by removing themselves from it.*”

Kesalahan boleh dilakukan setelah kita melakukan perhitungan yang matang. Tidak ceroboh kayak si perampok dalam cerita tadi. Kesalahan hanya sebuah kebetulan yang benar-benar di luar perhitungan kita. Sesederhana apa pun, sebetulnya kita bisa tahu apa yang terjadi dari apa yang akan kita lakukan. Saya yakin, kalau jadi perampok (Ih ... amit-amit!) di cerita tadi, pasti kamu *nggak* bakal *ngerampok* toko senjata, kan? Pasti kamu akan memilih warung nasi atau apa *gitu* yang *nggak* bakal membahayakan. Kalaupun ternyata di sana nanti ada polisi yang lagi makan siang dan ternyata kamu kena



tembak timah panas yang disemburkan pistol polisi itu, jelas itu di luar dugaan kita. Setidaknya, sasaran kamu lebih baik daripada perampok di Washington tadi walaupun hasilnya sama.

Simpelnya, dari cerita tadi, saya cuma ingin menyampaikan bahwa perencanaan yang benar bisa memperkecil peluang terjadinya kesalahan.



Pamper Jadi Masker

Kalau suatu hari kamu jalan-jalan di Afrika, jangan aneh kalau tiba-tiba melihat orang menggunakan pembalut wanita untuk melindungi wajah mereka dari debu yang menderu-deru. Kamu *nggak* usah memperingatkan mereka dengan, “Hei, itu pembalut wanita. Bukan masker!”

Kalau kamu berteriak seperti itu, paling-paling mereka cuma jawab, “Mau pembalut, mau masker, yang penting kami terlindung dari debu.” Hayooo ... mau apa? Kejadian ini memang sungguh-sungguh terjadi di Afrika.

Tahu *nggak*, kesalahan orang Afrika mempersepsi pembalut wanita, ternyata sangat menguntungkan produsen pembalut wanita di Amerika yang mengeksport produknya ke Afrika! Gara-gara kesalahan ini, sebuah produsen pembalut wanita Negeri Paman Sam sangat *surprise* akibat omsetnya di Afrika ternyata melonjak lebih tinggi dan melebihi target.



Kesalahan seperti itu juga terjadi pada produk sikat gigi. Sebuah produsen sikat gigi di Asia mengalami lonjakan penjualan. Setelah diselidiki, ternyata produk sikat gigi itu laris diborong para gerilyawan Vietkong bukan demi memutihkan gigi, tetapi sebagai alat pembersih senapan. Glek!

Teman saya pernah dianggap salah oleh guru karena dia berbeda. Dalam suatu ujian ada soal begini, “Para tamu duduk di atas” Teman saya itu menulis “tikar”. Bu Guru yang taat kepada kurikulum dan kunci jawaban—yang telah digariskan oleh Dinas P dan K—menganggap jawaban teman saya itu salah. Seharusnya, soal itu dijawab dengan “kursi”. Kata Bu Guru, tamu itu seharusnya duduk di atas kursi. Bu Guru *nggak* tahu kalau di rumah teman saya itu *nggak* ada kursi. Keluarganya biasa menerima tamu di atas hamparan tikar. Tetapi, si Bu Guru *nggak* mau tahu. Tamu itu duduk di atas kursi. Ya, *uwiiis*. Yang waras *ngalah*

Huh, itulah kenyataan yang sering kita hadapi. Kamu juga sering, kan, disalahkan hanya karena perbedaan persepsi. Atau, kamu pernah menyalahkan teman karena dia memiliki pemikiran yang berbeda.

Jika saya bertanya apa kegunaan pulpen dan saya menjawab untuk garuk kepala waktu gatal, kira-kira salah *nggak*? Kalau menurut saya, sih, *nggak* salah. Memang waktu gatal, enak banget digaruk sama pulpen. Apa lagi, kalau yang gatal itu berada di titik ordinat yang sulit dijangkau oleh tangan yang *nggak* begitu panjang.

Please ... mari kita lebih bijak dalam melihat sesuatu. Jangan gampang memvonis itu salah ... ini salah ... hanya



gara-gara cara pandang kita yang sempit dan *nggak* mau terima perbedaan.

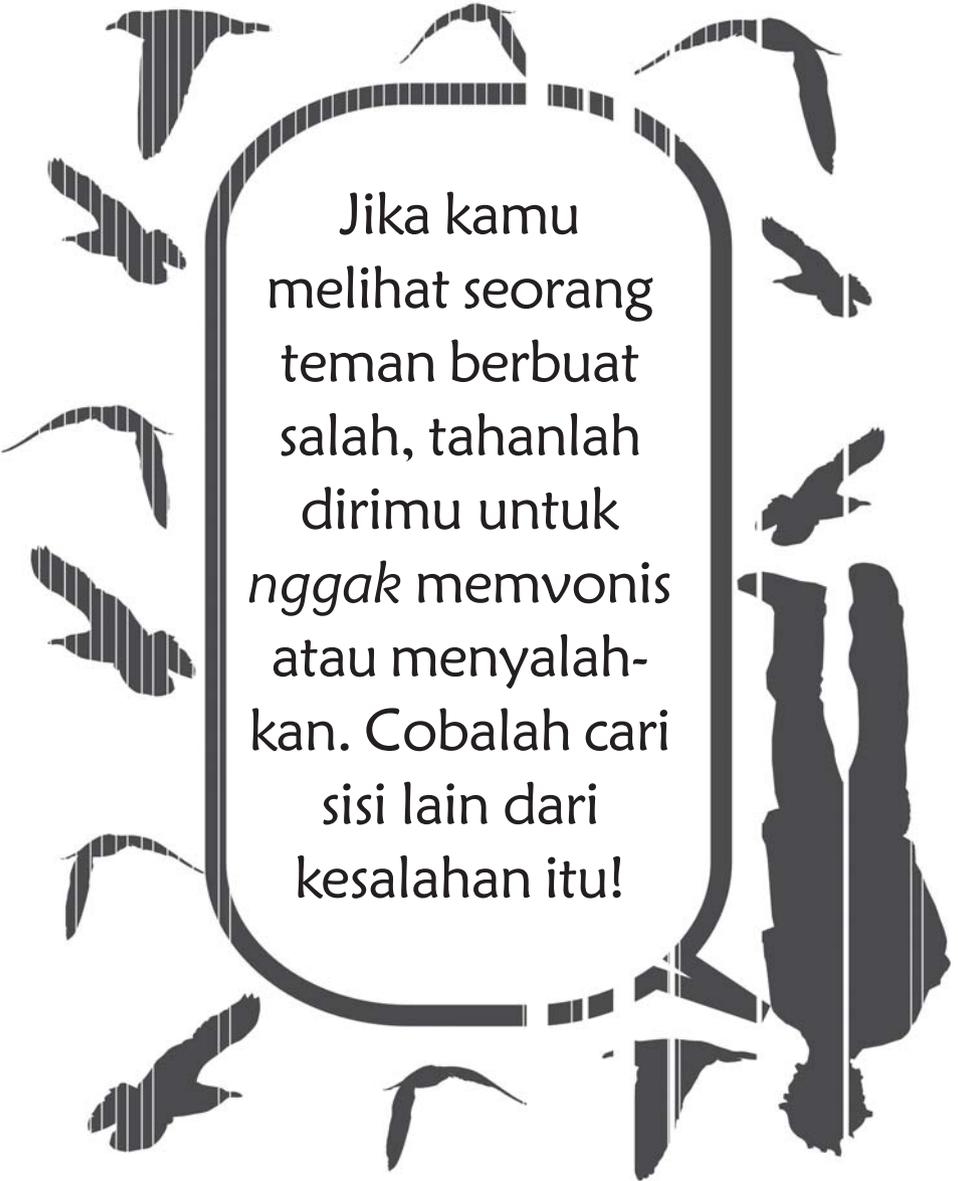
Kadang-kadang, sesuatu bisa dipandang dan dipersepsi dari ribuan sudut yang berbeda. Dan yang pasti, cara kita memandang kadang begitu jauh berbeda dari cara yang *dipake* orang lain. Cara pandang orang lain sering sama sekali *nggak* terduga oleh kita, seperti orang Afrika yang *pake* masker pembalut itu. Bahkan, dalam kasus pembalut itu, kesalahan atau perbedaan melihat kesalahan itu bisa jadi uang. *Ngomong-ngomong* masalah uang, jadi ingat sama Artur Fry yang jadi kaya gara-gara kesalahan. Mau tahu ceritanya, baca *aja* tulisan berikutnya



Mengubah Kesalahan Jadi Uang

Jika kamu melihat seorang teman berbuat salah, tahanlah dirimu untuk *nggak* memvonis atau menyalahkan. Cobalah cari sisi lain dari kesalahan itu! Jangan-jangan, ada sesuatu yang bisa kamu petik dari kesalahan tersebut. Bahkan, Arthur Fry bisa mendapatkan uang yang melimpah dari kesalahan teman kerjanya.

Ceritanya dimulai pada 1970 ketika Spencer Silver sedang melakukan penelitian di laboratorium kerjanya pada perusahaan 3M, sebuah industri kimia yang menghasilkan berbagai jenis lem dan alat perekat. Silver ditugaskan untuk meramu formula lem jempolan yang



Jika kamu
melihat seorang
teman berbuat
salah, tahanlah
dirimu untuk
nggak memvonis
atau menyalah-
kan. Cobalah cari
sisi lain dari
kesalahan itu!



daya rekatnya kuat *abis*. Eeeh ..., apa mau dikata. Ternyata, hasil ramuannya jauh dari apa yang direncanakan. Lem racikan Silver malah memiliki daya tempel yang sangat payah. Bukan hanya itu, lem itu sangat sulit kering.

Meskipun lem racikan Silver *nggak* dilempar ke tong sampah, *nggak* ada yang tahu akan diapakan lem tersebut. Hingga pada Minggu pagi, empat tahun kemudian, suatu peristiwa penting terjadi. Seorang peneliti 3M rekan kerja Silver bernama Arthur Fry sedang menyanyi di gereja. Dia membutuhkan kertas-kertas kecil untuk menandai buku nyanyiannya. Tetapi, dia ingin kertas itu bisa menempel pada buku tersebut sekaligus bisa dilepaskan lagi tanpa meninggalkan bekas yang merusak kertas tersebut. “Tring!” Maka, ia teringat pada lem yang empat tahun lalu diracik oleh Silver. Fry hanya memerlukan sedikit eksperimen untuk menciptakan produk itu sebelum akhirnya produk yang diberi nama Post-it! Post-it ini dipasarkan oleh perusahaan 3M ke seluruh penjuru dunia pada 1980.

Kini, kertas Post-it itu bisa kita temukan menempel di buku-buku, komputer, dan hampir di semua ruang kerja, kantor, serta rumah-rumah di seluruh dunia. Perusahaan 3M mendapat keuntungan yang sangat besar dari penjualan produk ini. *Nggak* ada yang menduga kalau sebuah kesalahan bisa menghasilkan uang jutaan dolar dan melahirkan sebuah benda yang punya fungsi.

Spencer Silver melakukan kesalahan dan Arthur Fry menemukan sisi lain dari kesalahan itu. Karena itulah, nama Fry lebih dikenal dan sering disebut-sebut sebagai pencipta Post-it daripada Silver yang menemukan formula lem itu.



Jika kamu diminta memilih, mau jadi Silver atau Fry? Ssst ... saya beri tahu, kamu bisa menjadi Silver dan Fry sekaligus.

Cobalah buka arsip kesalahan yang pernah kamu lakukan pada waktu yang telah lewat. Carilah beberapa kesalahan yang sudah kamu buat, lalu pikirkan apakah ada sisi lain dari kesalahanmu itu? Jangan-jangan, ada sebuah kesalahan yang kamu buat dan bisa kamu olah menjadi energi baru untuk menjalani hidup kamu dengan lebih asyik. Oke, selamat mengolah kesalahan!

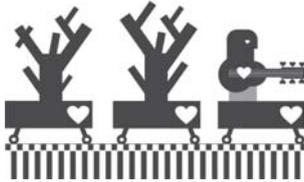


Berkunjung ke Museum Kesalahan Kita

1. Gara-gara aku melakukan kesalahan berikut ini
.....
.....
.....
tanpa disangka, aku bisa mendapatkan sesuatu yang berharga, yaitu
.....
.....
2. Aku pernah melakukan sebuah kesalahan
.....
.....
.....
tapi aku sudah memaafkan diriku atas kesalahan itu.



3. Aku pernah melakukan sesuatu yang dianggap orang lain salah
.....
.....
tapi aku sendiri percaya bahwa keputusanku benar.



Ada kalanya, kesalahan itu membantu kita sampai ke suatu tujuan. Sebab kesalahan yang menyisakan kehinaan dan kerendahan, lebih baik daripada ketepatan yang menyisakan keangkuhan dan kesombongan.

—Syekh Athaillah



JANGAN TAKUT NGAKU SALAH!

BAB 3



Si *Gentleman* Berani *Ngaku* Salah

Waktu masih menjadi penyetir pemula, saya pernah *nabrak* mobil Kijang di sebuah antrean macet di Jalan Buah Batu, Kota Bandung. Sebuah mobil yang melaju kencang dari arah kiri membuat saya grogi sehingga kaki saya *nggak* bisa membedakan rem dan gas.

Bagian depan Accord yang saya kendarai rusak agak parah hingga kapnya tak bisa lagi ditutup. Lalu, mobil Kijang yang saya tabrak hanya lecet sedikit. Walaupun saya yang kebagian rusak berat, kesalahan *tetep* berada pada saya sebagai pihak yang *nabrak*.

Mobil yang saya tabrak menepi, saya pun ikut menepi. Inilah saat yang menegangkan. Saya harus melakukan sebuah perundingan jalanan. Seperti kamu tahu, di jalanan, setiap orang harus menyediakan energi yang banyak untuk lebih dulu menyalahkan. Sebab jika *nggak* menyalahkan, kitalah yang akan disalahkan.

Sebetulnya, waktu itu, bisa *aja* saya menyusun sejumlah alasan agar saya *nggak* berada di posisi yang salah. Saya bisa menyalahkan mobil *ngebut* yang menyalip dari sisi kiri saya atau menyalahkan si Mobil Kijang yang menge-rem mendadak.

Jika hal itu yang saya lakukan, pastilah debat kusir saling menyalahkan akan terjadi. Dan itulah yang sering terjadi pada setiap kasus di jalanan; *nggak* pernah ada yang *ngaku* salah. Semua merasa benar!

Akan tetapi, saya *nggak* ingin berdebat panjang. Saya langsung *ngaku* salah. Si pemilik mobil Kijang yang sudah



menyediakan energi besar untuk menyerang saya, ternyata menjadi lembek setelah mendengar pengakuan dari saya. Setelah itu, saya tinggal memberikan KTP dan berjanji untuk mengganti kerugiannya.

Masalah pun selesai. *Nggak* ada debat panjang atau saling adu urat. Masalah dengan pemilik Kijang selesai. Tetapi, saya masih punya satu urusan lagi dengan pemilik mobil Accord yang saya rusak, yaitu kakak saya.

Saya membayangkan wajah kakak yang penuh marah melihat mobilnya rusak berat. Sepertinya, hal itu *nggak* mampu saya hadapi sehingga terpikir untuk melakukan tindakan pengecut. Saya berniat akan menyimpan mobil itu dengan diam-diam di dekat rumah dan saya pergi dari rumah untuk waktu yang lama sehingga saya *nggak* bakal kena semprot.

Namun, saya berpikir lagi. Berapa lama saya bisa menghindari dari kesalahan itu? Ketika saya keluar dari persembunyian dan pulang ke rumah, masalahnya pasti akan menjadi makin runyam. Akhirnya, saya memutuskan untuk memilih sikap *gentle*. Saya menghadap kakak dan mengaku bersalah.

Sesuai perkiraan, saya kena marah. Tetapi, itu hanya terjadi beberapa menit karena kakak saya sadar, berapa lama pun dia marah, *nggak* bakalan mengubah mobil yang penyok menjadi mulus kembali.

Ketakutan yang berlebihan sebelum mengakui kesalahan ternyata *nggak* seluruhnya terbukti. Justru ada rasa plong yang dirasakan ketika kita sudah berani mengakui kesalahan kita.



Ada rasa
plong yang
dirasakan ketika
kita sudah berani
mengakui kesa-
lahan kita.

Pasti kamu juga pernah mengalami situasi kayak *gini*—ketika kamu melakukan kesalahan dan dihadapkan pada dua pilihan, *ngaku* salah atau menyusun sejuta alasan dan menciptakan kambing hitam. Misalnya, ketika nilai ujian kamu jeblok, mungkin kamu lebih suka melempar kesalahan pada guru, “Gurunya, sih, *killer*. Jadi *nggak* semangat, deh, belajarnya.”

Memang, sih, lebih gampang mengarahkan telunjuk pada orang lain daripada mengaku salah dan memperbaikinya. Tapi, percaya, deh, sikap pengecut kayak *gitu* cuma



menambah penyakit dan *nggak* pernah membuat kita menjadi *feel better*.

Kalau kamu mau belajar mengaku kesalahan, cobalah bercermin pada sikap para samurai Jepang yang akan saya ceritakan di tulisan berikut



Semangat Kaum Samurai

Ngaku salah *nggak* semudah melakukan kesalahan. Ada rasa takut dihukum, takut didepak dari pekerjaan, atau takut kehilangan reputasi diri. Para pengecut bisa melakukan seribu kesalahan dalam sehari, tapi cuma para *gentleman* yang bisa mengakui kesalahannya.

Cobalah kita tengok semangat kaum Samurai yang diwariskan dalam budaya Jepang. Orang Jepang rela melepaskan jabatan sebagai pengakuan dan penebusan atas kesalahan yang mereka buat. Bukan cuma melepaskan jabatan, mereka juga rela merobek perutnya dengan sebuah samurai dalam ritual *seppuku* untuk menebus kesalahan yang mereka buat.

Mungkin, kamu pernah mendengar berita pengunduran diri Menteri Perhubungan Jepang setelah terjadinya kecelakaan pesawat terbang Japan Air Lines. Atau, kamu pernah membaca berita bunuh diri presiden direktur suatu perusahaan Jepang menyusul kebangkrutan perusahaan yang dipimpinya. Yang lebih dahsyat lagi, pada Perang



Dunia II, sepasukan tentara Kerajaan Jepang melakukan bunuh diri massal karena kekalahan negaranya dalam perang tersebut.

Bunuh diri? Iih ... kedengarannya mengerikan dan terlalu berlebihan untuk menebus sebuah kesalahan. Bukankah setiap orang bisa melakukan kesalahan? Bukankah kecelakaan pesawat bisa terjadi di mana *aja* dan menimpa siapa pun sehingga sang pemimpin *nggak* usah, deh, merasa terlalu bersalah? Bukankah kalah perang merupakan sesuatu yang wajar dalam sebuah medan pertempuran sehingga *nggak* usahlah bunuh diri *segala*? Kita bisa memahami tradisi *harakiri* ini jika mau sedikit melihat lebih dalam pikiran mereka.

Orang Jepang punya kesetiaan yang tinggi terhadap tanah air. Mereka merasa bahwa hidup hanya layak dilanjutkan jika memberikan sesuatu yang baik untuk tanah airnya. Jika *nggak* berguna bahkan merugikan, mereka *nggak* akan mengizinkan dirinya *tetep* hidup di atas dunia ini.

Di mata mereka, kehormatan adalah satu-satunya tiket untuk *tetep* hidup di atas dunia ini. Jika telah kehilangan kehormatan itu, mereka harus segera *say goodbye* pada dunia ini. Bunuh diri semacam itu oleh para psikolog disebut bunuh diri altruistis, yaitu bunuh diri yang berkaitan dengan kehormatan. Jadi, bunuh diri itu cuma cara. Yang harus kita tiru adalah spiritnya, ok?

Sikap *gentleman* kayak *gitu* juga sudah banyak dilakukan di negara-negara maju yang mengedepankan nilai keterbukaan dan *clean government*, contohnya di Inggris.



Menteri Dalam Negeri Inggris, David Blunkett, rela meletakkan jabatannya setelah terjerat kasus yang agak sepele.

Ceritanya berawal ketika Blunkett mengirim *e-mail* ke Home Office, departemen yang mengurus visa, dengan maksud agar permohonan visa bagi Nanny atau pengasuh anak yang dipekerjakan pacarnya bisa diproses lebih cepat. Walaupun dalam *e-mail* itu ia menekankan jangan *sampe* ada perlakuan istimewa, publik Inggris *tetep* menuduh Blunkett telah menyalahgunakan wewenangnya untuk kepentingan pribadi. Akhirnya, Blunkett mengakui kesalahannya yang disusul dengan pengunduran dirinya dari jabatan menteri dalam negeri. Yang *gini*, nih, *gentleman*!

Sikap *gentle* bukan *aja* dilakukan oleh perorangan. Di Amerika, sebuah surat kabar harian bergengsi *nggak* malu mengakui kesalahannya secara terbuka. Surat kabar *New York Post* menyatakan menyesal telah ikut memberitakan berita-berita yang mendukung agresi Amerika ke Irak beberapa tahun lalu.

Setelah perang Irak usai yang ditandai oleh kejatuhan Saddam dan tuduhan adanya senjata pemusnah massal sama sekali *nggak* terbukti, mereka langsung sadar bahwa pemberitaan mereka telah terjebak dalam propaganda Bush. Maka, dengan *gentle*, mereka mengakui kesalahannya tanpa takut reputasinya sebagai media kelas wahid hancur. Sebaliknya, masyarakat malah memuji sikap itu karena mata publik lebih melihat sisi positif dari sikap jantan *New York Post* dan mungkin memaklumi kesalahan yang sempat diperbuatnya.



Berani
mengakui kesa-
lahan adalah
sikap yang harus
kamu pilih.

Berani mengakui kesalahan adalah sikap yang harus kamu pilih. Sikap itu *nggak* bakalan membuat muka kamu tercoreng gara-gara kesalahan yang kamu buat. Sebaliknya, sikap itu bakal membuat kamu lebih terhormat karena keberanianmu mengakuinya. Lihatlah para samurai, orang pasti lebih terkesan oleh keberanian mereka mengakui kesalahannya daripada kesalahan yang mereka akui. Begitu juga nasib *New York Post*. Pasti surat kabar itu bakal dikenang sikap *fair*-nya daripada berita-berita kelirunya.



Eits ... tapi, setelah kamu berani *ngaku* salah, masih ada hal yang harus kamu lakukan, yaitu meminta maaf dan memperbaiki kesalahan itu. Semua itu bakal kita bahas pada bab selanjutnya.



Hot Line: Terima Curhat 24 Jam!

Setiap kali kita melakukan kesalahan, pasti ada rasa bersalah dan penyesalan yang menyebabkan timbulnya dorongan besar untuk mengakuinya. Lalu, yang kita cari pastilah sosok yang bisa mendengarkan pengakuan kita tanpa sikap menghakimi apalagi menghukum.

Kadang-kadang, ortu atau guru kita bukanlah orang yang tepat. Mereka kadang *nggak* mau mengerti kesalahan kita. Mereka lebih sering menghakimi dan menghukum (tapi *nggak* semua ortu dan guru, sih). Kadang, teman kita lebih sering menjadi tempat curhat yang lebih nyaman. Kalau sering menjadi tempat curhat teman-temanmu, kamu harus bangga. Itu artinya, kamu dianggap tempat yang nyaman bagi mereka untuk mengungkapkan rahasia.

Rasul kita juga selalu menjadi tempat yang nyaman untuk curhat. Orang-orang *nggak* segan membuka rahasia dan mengakui kesalahannya di hadapan Rasul sebab mereka percaya bahwa Rasul bersedia mendengar



Setiap kali kita melakukan kesalahan, pasti ada rasa bersalah dan penyesalan yang menyebabkan timbulnya dorongan besar untuk mengakuinya.

tanpa cepat menghukum. Bahkan, dia selalu membesarkan hati orang-orang yang berbuat salah dan memberi semangat untuk memperbaikinya.

Suatu hari, Rasul pernah didatangi sahabat yang mengaku bahwa dia sudah berzina. Orang itu minta dihukum rajam. Rasul *nggak* segera percaya. Dia meminta orang itu untuk mendatangkan empat orang saksi untuk mendukung pernyataannya. Jelas *aja* si sahabat itu *nggak* bisa *ngedatengin* empat orang saksi. *Lha wong* dia berzina



dengan sembunyi-sembunyi, *nggak* ada yang *nonton*, apalagi empat orang. Rasul *nggak* mau menjatuhkan hukuman kepada orang itu karena *nggak* ada saksi yang jelas.

Namun, si sahabat itu *tetep keukeuh* ingin dihukum karena ia telah benar-benar melakukan zina. Dia sendirilah saksi sekaligus pelakunya. Rasul malah meragukan perbuatannya. “Mungkin, kamu cuma berciuman, *nggak sampe* zina.” “*Nggak* Rasul, aku zina *beneran*.” Perdebatan itu terus berlangsung. Si sahabat *tetep* pengen dirajam, sementara Rasul terus bertahan dengan praduga *nggak* bersalah. Singkat cerita, karena si sahabat itu yakin dengan perbuatannya, dengan berat hati, Rasul menjalankan hukuman itu.

Pada kesempatan lain, ada perempuan yang *ngaku* zina juga. Ini buktinya lebih autentik. Di perutnya, ada jabang bayi hasil perbuatan laknat itu. Si perempuan itu ingin dihukum seperti hukuman yang ditimpakan pada sahabat sebelumnya. Tapi, Rasul bersikap sama. Dia berpegang pada praduga tak bersalah. Tawar-menawar pun terjadi seperti dengan sahabat terdahulu. Hingga akhirnya, Rasul pun memutuskan, “Baik, Ibu bakal dihukum. Tapi, hukuman itu akan dilaksanakan setelah Ibu melahirkan bayi itu dan membesarkannya.”

Mana ada zaman sekarang orang yang bersikap kukuh mengakui dosanya sambil ingin dihukum berat kayak *gitu*. Yang ada sekarang ini malah sebaliknya. Para penjahat menyewa para pengacara agar bisa terbebas dari tuntutan. Bahkan, dengan duitnya yang *seabrek*, mereka berusaha



menuntut balik. Akhirnya, mana yang *bener* dan mana yang salah jadi *nggak* jelas.



Ngaku Salah, Malah Dapat Hadiah

Please! Nggak usah takut mengakui kesalahan. Siapa tahu, kamu bakal *dapat* hadiah seperti pemuda dalam kisah yang akan saya ceritakan ini.

Alkisah, ada seorang pemuda saleh yang sedang kelaparan. Ketika menyusuri sungai, tiba-tiba dia menemukan sebiji jambu mengapung di sungai. Tanpa pikir panjang, jambu itu langsung dia sikat.

Dalam waktu singkat, jambu itu habis dia lahap dan perutnya pun terselamatkan dari bahaya kelaparan. Tapi, saat itu pula, dia langsung dikejutkan oleh sebuah pikiran: dia telah makan jambu tanpa izin pemiliknya. Pikiran itu membuatnya betul-betul gelisah. Dia telah menyelamatkan perutnya dari kelaparan, tetapi dia telah menjerumuskan dirinya pada perbuatan hina: memakan buah jambu yang bukan haknya.

Si pemuda akhirnya memutuskan untuk menyusuri sungai hingga menemukan pemilik jambu itu. Di hulu sungai, dia menemukan pohon jambu dan sebuah rumah.



Si pemuda langsung menemui seorang kakek yang terlihat berada di kebun itu. Setelah mengucapkan salam, pemuda itu langsung mengutarakan maksudnya.

“Wahai kakek, saya datang ke sini mau minta maaf. Saya tadi memakan jambu dari pohon Anda yang hanyut di sungai. Saya akan berterima kasih kalau Anda merelakan jambu yang sudah saya makan itu. Tapi, kalau Anda nggak rela, saya siap menerima hukuman apa pun yang Anda kehendaki.”

Apakah si kakek itu merelakannya?

Ternyata, si kakek itu beda dengan Pak Raden yang nggak rela jambunya dimakan oleh si Unyil dan teman-temannya. Sebagai hukumannya, si pemuda harus membantu si kakek memelihara kebun selama waktu yang ditentukan.

Bukan hanya itu, kalau tugas itu selesai, si pemuda itu harus kawin dengan cucu si kakek. Wah, asyik, dong! Eit, tunggu dulu. Menurut si kakek, cucunya itu nggak bisa melihat, mendengar, bicara, dan berjalan.

Wah! Celaka! Tapi, si pemuda nggak bisa menolak sebab dia sudah janji bakal menerima hukuman apa aja.

Sekian lama si pemuda menjalani hukuman—memelihara kebun jambu milik si kakek—hingga waktu yang menegangkan itu tiba. Dia akan dinikahkan dengan seorang “perempuan cacat” cucu si kakek.



Saat pernikahan itu berlangsung, si pemuda kaget bukan main karena perempuan yang menjadi mempelai perempuan itu ternyata cantik bukan main. Nggak ada tanda sedikit pun bahwa dia itu memiliki cacat seperti yang disebutkan si kakek.

Dengan penuh heran, si pemuda bertanya pada si kakek, “Kek, nggak salah, nih? Katanya, cucu kakek itu nggak bisa melihat, mendengar, bicara, dan berjalan.”

Dengan tenang, si kakek menjawab, “Memang benar cucu saya itu nggak bisa melihat, mendengar, dan bicara hal-hal yang dilarang Allah. Dia juga nggak bisa melangkah ke kakinya ke tempat yang dilarang. Aku nikahkan cucuku itu kepada kamu karena aku yakin kamu adalah pemuda yang jujur.”

Wah, asyik banget! Sudah dapet jambu gratis, dapet juga istri yang cantik. Itu semua hadiah dari keberanian mengakui kesalahan. Zaman Rasul juga pernah ada yang mengakui kesalahan malah dapet kurma. Begini ceritanya ...

Pada bulan puasa. Ada seorang lelaki yang datang mengaku telah berbuat dosa karena melakukan hubungan intim dengan istrinya, padahal dia sedang berpuasa. Maka, Rasul pun memerintahkan dia untuk puasa 40 hari berturut-turut tanpa putus.

Jelas aja si lelaki itu nggak sanggup. Jangankan 40 hari, yang 30 hari Ramadhan aja nggak kuat.



Rasul pun menurunkan kadar hukumannya, “Baik. Kalau begitu, kamu harus memberi makan fakir miskin sebanyak 40 orang.”

Akan tetapi, si pemuda itu masih keberatan. “Wah, Rasul, jangankan ngasih makan fakir miskin, ngasih makan anak-istri aja saya sudah ngos-ngosan.”

Lalu, Rasul memberi alternatif. “Kalau begitu, bagikan kurma ini kepada fakir miskin di sekitarmu,” kata Rasul sambil memberi sekantong kurma.

“Rasul, di daerah saya nggak ada orang yang lebih miskin dari saya,” kata si lelaki itu.

Sambil tersenyum, Rasul berkata, “Sudahlah. Kalau begitu, pulanglah dan bawa kurma ini untuk kamu makan bersama keluargamu.”

Gila! Sudah bikin salah, *dapet* kurma lagi. Gimana *nggak* bijak, Rasul kita yang agung itu! Kalau sekarang kita punya pemimpin kayak Rasul, wah, kayaknya *nggak* bakalan ada koruptor, deh.



Nggak Usah Dipaksa

Ngomong-ngomong masalah mengakui kesalahan, saya jadi ingat pada satu anekdot.



Ceritanya ketika ada mumi yang ditemukan di Mesir sulit diidentifikasi usianya. Maka, diundanglah tiga negara untuk memecahkan teka-teki ini.

Negara pertama adalah Amerika. Mereka mengirimkan para arkeolog andal. Mereka diberi waktu satu jam untuk mengidentifikasi mumi itu. Tetapi, hasilnya nihil.

Negara kedua adalah Rusia. Mereka mengirimkan arkeolog, paleontolog, sekaligus ahli huruf hirioglif. Tapi, setelah satu jam mereka diberi kesempatan melakukan penelitian, hasilnya sama, gagal.

Terakhir adalah dari Indonesia. Yang dikirim oleh Indonesia adalah satuan polisi. Hanya dalam waktu lima menit, mereka sudah keluar dari laboratorium dengan membawa hasil yang memuaskan. Mereka dapat mengetahui bahwa umur mumi itu tiga ribu tahun. Jelas aja semua orang berdecak kagum pada kehebatan orang Indonesia.

Para wartawan bertanya, “Gimana cara orang Indonesia sehingga bisa mengetahui umur mumi itu?”

Polisi Indonesia menjawab, “Mumi itu saya interogasi, tangannya saya jepit dengan kaki kursi, dan saya duduk di atasnya. Kulitnya saya sulut dengan puntung rokok. Akhirnya, dia ngaku kalau dia berumur 300 tahun.”

Pasti kamu tahu maksud anekdot itu, kan? Iya, begitulah dunia hukum di negeri kita, (mungkin di berbagai negeri



lain juga) masih mengandalkan hukum barbar untuk mencari kebenaran dan menghukum kesalahan. Makanya, jangan heran kalau di masyarakat *nggak* ada sikap berani mengakui kesalahan. Siapa yang berani *ngaku* salah kalau para preman siap menghajar orang yang *ngaku* salah.

Memang, *ngaku* salah itu *nggak* usah dipaksa. Lagi pula, yang kita bicarakan di sini memang bukan proses *ngaku* salahnya, tapi lebih pada kesadaran buat mengakunya. *Ngaku* salah di depan umum memang bukan hal yang ringan. Orang yang kentut di tengah keramaian sangat sulit untuk langsung mengaku. Bukan masalah baunya, melainkan masalah harga diri. Kalau menemukan kasus kentut kayak *gini*, kamu bisa menemukan solusinya dari kisah berikut ini.

Cerita ini terjadi pada zaman Khalifah Umar bin Khaththab.

Waktu itu, Umar sedang berkumpul bersama kaum Muslimin di masjid. Tiba-tiba, "TUUUT ..." suara flatus (Flatus bahasa Latinnya kentut) memecah keheningan sambil menebarkan aroma asam sulfur yang memenuhi ruangan.

*Khalifah Umar, sebagai pemimpin, langsung menyuruh orang si empu kentut berdiri dan langsung mengambil air wudlu kembali. Tetapi, sekian lama ditunggu, *nggak* ada seorang pun yang berdiri.*

*Jelas aja, orang yang kentut *nggak* berani berdiri. Reputasinya bakal ambruk gara-gara masalah kentut. Untung aja, ada seorang sahabat yang*



mengusulkan solusi unik untuk kasus ini. Dia mengusulkan kepada Umar agar semua orang yang ada di masjid itu kembali berwudlu dan masalah pun beres. Nggak ada yang dipermalukan dan semua orang shalat dalam keadaan punya wudlu.

Saya percaya bahwa kamu cukup pintar untuk mengambil inspirasi dari cerita tadi. Oke!



Nasrudin yang Tolol atau Kamu yang Salah?

Siapa pun yang lihat Nasrudin kali ini pasti bakal berteriak, “Tolol banget, sih, kamu!” Gimana nggak tolol. Bayangin aja, dia menggergaji dahan pohon dan dia melakukannya dalam posisi yang aneh. Dia duduk di pucuk dahan yang sedang ia gergaji itu! Pas gergaji itu menamatkan potongannya, pasti si Nasrudin bakal jatuh. GUBRAG!

Tapi, dasar si Nasrudin, dia nggak menyadari itu, bahkan ketika ada seseorang yang memperingatkannya. “Hei Nasrudin, kalau kamu terus memotong dahan itu, pasti kamu bakal terjatuh!” Tapi, si Nasrudin malah terus asyik menyelesaikan pekerjaannya hingga ... “Krekeek ... GUBRAG!”



Benarlah, si Nasrudin jatuh! Setelah itu, si Nasrudin mencari orang yang memperingatkannya tadi dan berkata, “Hei, ternyata peringatan kamu tadi benar! Kok, kamu tahu, sih, kalau aku bakal jatuh? Kamu bisa meramalkan masa depan, ya?” Hmmm ... dasar tolol!

Eits, nanti dulu

Kamu boleh menganggap Nasrudin tulalit karena cara berpikir Nasrudin benar-benar aneh dan penuh kesalahan logika! Masa, dia *nggak ngerti* kalau duduk di ranting yang dia potong sendiri bakal membuat dia terjatuh? Ssst ... tahu *nggak* kalau Nasrudin itu cuma akting, pura-pura tolol biar kamu menyadari, sebetulnya kamu yang tolol! Ah, masa, sih? Asal kamu tahu *aja*, Nasrudin itu sufi besar, lho! Dia itu orang bijak. Tapi, dia menyembunyikan kebijakannya di balik ketololannya.

Waktu itu, terlalu banyak orang tolol yang *nggak* mau dinasihati dengan cara yang wajar. Dia bisa kehilangan kepala kalau berani-berani menasihati orang terhormat yang sok pintar. Makanya, dia menasihati orang lain dengan ketololannya. Dia melakukan kesalahan, ketololan, untuk menyindir. Dia ingin menunjukkan bahwa kita juga sering melakukan ketololan yang sama, tapi kita *nggak* sadar.

Nggak percaya?!

Coba, deh, pikirkan. Sering banget kita melakukan hal-hal yang membahayakan diri kita. Misalnya, waktu ujian, kita nyontek. Waktu ada teman yang memperingatkan, kita *tetep aja* asyik nyotek tanpa sadar sebetulnya kita



sedang menggergaji ranting tempat kita berpijak sehingga suatu saat kita bakal benar-benar jatuh.

Mungkin, suatu ketika kamu ketemu lagi sama orang yang pernah *ngasih* nasihat sama kamu itu. Dia jadi “orang”, sedangkan kamu cuma jadi pengangguran (cuma misalnya, lho). Terus, kamu bilang sama dia, “Eh, ternyata lo bener, ya. Dulu, gue nyontek cuma *nipu* diri sendiri. Gue *nyesel* karena *nggak ngedengerin* nasihat elo.”

Kalau kejadiannya kayak *gitu*, yang tolol itu bukan Nasrudin, tapi kamu! Ya, iyalah. Kok, bisa-bisanya baru sadar kalau *nyontek* itu *nggak* benar setelah kamu mengalami akibat buruknya. Padahal, tanpa harus merasakan akibatnya, *pake* logika *aja*, kamu sudah bisa tahu kalau *nyontek* itu menipu diri sendiri. Apa kamu harus pegang api dulu biar tahu api itu panas? *Nggak* usah, kan?

Itulah maksud sebenarnya akting dari Nasrudin. Dia cuma mau *nyindir* kamu! Dia sengaja melakukan kesalahan biar kita sadar bahwa kesalahan kayak *gitu* ternyata kita lakukan juga.

Ada cerita lagi tentang Nasrudin yang *nggak* kalah kocak.

Waktu kehilangan keledai, dia mencari ke sana kemari. Dia tanyai setiap orang sehingga ada yang bertanya balik, “Memangnya, kamu simpan di mana, sih, keledai itu?”

“Saya simpan tepat di bawah awan itu,” kata Nasrudin sambil menunjuk sebuah gumpalan awan di langit.



Mendengar jawaban itu, kamu pasti bilang kalau Nasrudin itu *stupid*. Kan, awan itu terus bergerak, mana mungkin bisa jadi patokan. Eh ... *please*, lihat deh, diri kamu. Kita juga sering, kok, bikin kesalahan mirip dengan akting Nasrudin.

Kita sering menjadikan mobil kita, keluarga kita, sebagai patokan harga diri kita. Kita jadi sombong karena kita punya bapak perwira. Kita jadi angkuh karena punya motor baru. Padahal, bapak kita suatu hari bakal meninggal. Motor kita suatu hari bakal rusak sehingga *nggak* layak lagi jadi kebanggaan. Ya, mirip sama awan yang terus bergerak, *nggak* bisa jadi patokan kita. Nah, kalau sudah *gitu*, siapa yang lebih tolol, Nasrudin atau kita?

Cara Nasrudin menunjukkan kesalahan orang lain benar-benar canggih. Dia *nggak* membetikkan jarinya sambil menghardik, “Yang kamu lakukan itu salah!” *Nggak*. Dia *nggak* kayak *gitu*. Dia rela pura-pura tolol untuk membuat kamu sadar bahwa kamu melakukan kesalahan.

Cara yang kayak *gitu* halus banget. Mulanya tertawa, selanjutnya kita sadar. Bisa kita tiru. Kalau kita mau mengkritik teman kita yang suka kentut di kelas, misalnya, coba *aja* kamu berakting kentut di kelas, biar dia tahu kalau kentut di depan umum itu bukan perbuatan yang asyik buat orang lain.

Cara kayak *gini* efektif. Soalnya, banyak orang yang melakukan kesalahan tanpa dia sadar. Dia *nggak* sadar betapa sebalnya orang lain dengan kesalahannya. Tapi, dia merasa asyik-asyik *aja* dengan kesalahannya.



Saya punya teman yang suka *ngerokok*. Awalnya, dia sering *ngerokok* di angkot. Dia *nggak* sadar kalau *ngerokok* di angkot itu bikin *sebel* orang lain. Hingga suatu hari, dia yang lagi sakit kebetulan naik angkot dan di angkot itu ada yang *ngerokok*. Saat itulah, dia tahu betapa menyebalkannya melihat orang yang *ngerokok* di angkot. Sejak saat itu pula, dia *nggak* pernah *ngerokok* lagi di angkot.



Apakah Aku Gentleman?

1. Aku punya sebuah kesalahan yang *nggak* pernah kuakui secara terbuka

2. Aku pernah mengakui kesalahanku ketika

3. Aku sangat berat untuk mengakui kesalahanku karena



.....
.....

4. Aku pernah membantu seseorang menyadari kesalahannya dengan cara

.....
.....
.....

5. Perasaanku setelah mengakui kesalahan

.....
.....
.....



MAAFIN, DONG!

Meminta maaf menguji keberanian kita,
memberi maaf menguji kemurahan hati.

— Anonim Seseorang

BAB 4



"Maaf" Harus Selalu *Ready Stok*

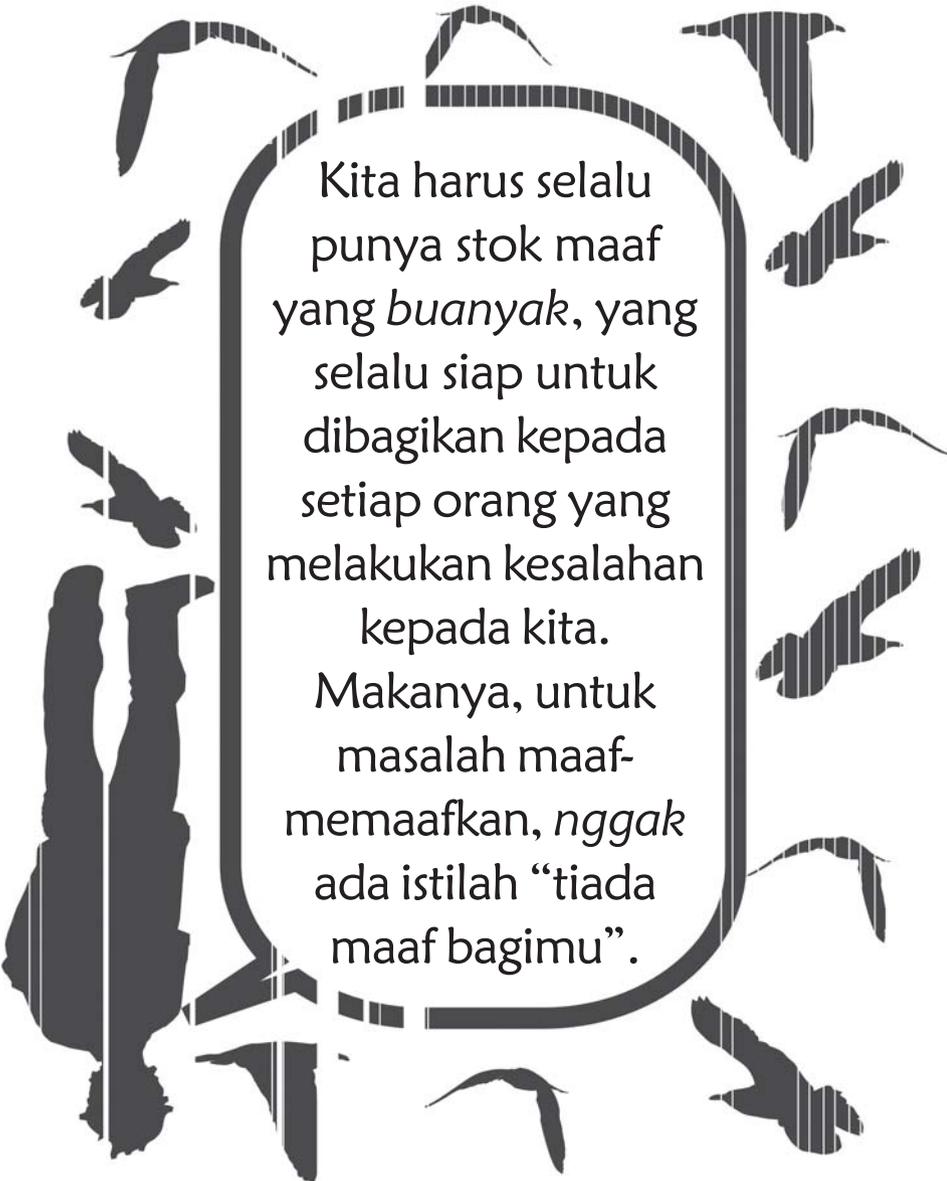
Cobalah lihat kamus setiap bahasa dunia. Pasti di sana selalu ada kata maaf. Kayaknya, *nggak* ada satu bahasa pun di dunia yang *nggak* punya kata maaf. Orang-orang zaman dulu, yang pertama kali bikin bahasa, pasti sudah menyiapkan kata ini karena mereka sadar kalau manusia pasti memerlukannya. Seandainya manusia *nggak* pernah berbuat salah, pasti kata maaf *nggak* bakal ada dalam bahasa manusia. Cuma di kamusnya malaikat yang *nggak* ada kata maaf. Soalnya, mereka memang *nggak* pernah melakukan kesalahan.

Di dalam bahasa Arab, maaf adalah *afwan* yang asal katanya dari 'afa. Kata 'afa ini makna dasarnya, sih, sesuatu yang berlebih. Misalnya, kamu punya baju sepuluh stel, tapi lemari kamu cuma muat 7 stel; nah, kelebihan baju itu harus kamu berikan. Jadi, kata 'afa identik dengan memberikan kelebihan yang kita miliki.

Begitu juga arti maaf. Kita harus selalu punya stok maaf yang *buanyak*, yang selalu siap untuk dibagikan kepada setiap orang yang melakukan kesalahan kepada kita. Makanya, untuk masalah maaf-memaafkan, *nggak* ada istilah "tiada maaf bagimu".

'Afa dalam bahasa Arab bisa juga berarti "menghapuskan". Biasanya, kata 'afa ini dimisalkan dengan jejak kaki di padang pasir yang terhapus disapu angin atau air, *nggak* berbekas sama sekali.

Nah, begitu juga sifat maaf. Kalau kita sudah memaafkan kesalahan, *nggak* usah lagi ada sisa dendam atau unek-



Kita harus selalu punya stok maaf yang *buanyak*, yang selalu siap untuk dibagikan kepada setiap orang yang melakukan kesalahan kepada kita. Makanya, untuk masalah maaf-memaafkan, *nggak* ada istilah “tiada maaf bagimu”.



unek di dalam hati. Kalau mulut sudah memberi maaf, tetapi di hati masih ada sisa dendam atau kesal; berarti kamu belum memaafkan.

Eh, kalau kita bisa memahami kata maaf *sampe* dalam, sebetulnya, maaf ini satu ramuan ajaib yang membuat hidup kita jadi plong. Kalau sudah jago memaafkan, pasti hati kita bakalan kinclong. *Nggak* ada rasa kesal atau dendam. Hidup ini dijamin cerah sumringah. Ingat *nggak* lagunya Armand Maulana yang bunyinya kayak *gini*, “Seandainya kita bisa saling memaafkan”

Kalau *nggak* bisa memaafkan kesalahan diri kita dan orang-orang di sekitar kita, berarti kita memungkiri kemanusiaan kita. Kalau *nggak* pernah mau memaafkan, sama *aja* kamu menganggap diri kamu malaikat yang dikelilingi malaikat lain yang *nggak* pernah berbuat salah.

Gini aja deh, kalau masih susah memaafkan, *cepatan* sadari bahwa diri kamu dan orang-orang di sekitarmu itu manusia juga, yang *nggak* pernah bisa bebas dari salah. Pasti kamu sudah tahu kalau kebanyakan sikap frustrasi berawal dari sikap *nggak* bisa memaafkan kesalahan.

Banyak remaja yang terlibat narkoba gara-gara *nggak* bisa memaafkan kesalahan ortunya. Dia kesal, *trus* mengutuk ortunya sekaligus mengutuk hidupnya. Akhirnya, dia lari dari kenyataan, lalu masuk ke alam imajinasi narkoba.

Kamu juga pasti sudah tahu kalau banyak anak cewek jadi lesbian gara-gara dia pernah *dikecewain* sama cowoknya. Kesalahan cowoknya membuat dia kehilangan kepercayaan sama semua cowok di dunia dan dia memutuskan



Kalau *nggak*
bisa memaafkan
kesalahan diri kita dan
orang-orang di sekitar
kita, berarti kita me-
mungkiri kema-
nusiaan kita.

untuk menjalin kasih sama sesama jenis. Kalau kita *nggak* bisa memaafkan diri kita, kejadiannya bakal kayak remaja di Jepang yang gampang banget bunuh diri, kayak cerita berikut ini





Please ... *Forgive Me!* Jangan Bunuh Diri!

Hidup bisa jadi kusut kalau kita *nggak* bisa memaafkan kesalahan orang lain atau kesalahan diri sendiri. Hati kita bakal dipenuhi kutukan, penyesalan, dan rasa dendam. Kalau sudah *gitu*, hidup jadi *nggak* menarik untuk *diterusin*. Akhirnya, bunuh diri, deh, kayak anak-anak Jepang.

Kehidupan di Jepang yang makin ketat membuat orang *nggak* boleh bikin salah atau gagal. Sistem sosial di sana *nggak* memberi peluang buat orang-orang yang gagal. Jepang cuma buat orang-orang sukses. Setiap orang menekan dirinya buat mencapai kesuksesan. Akhirnya, orang-orang yang merasa gagal *nggak* punya kesempatan untuk memaafkan keagalannya. Sebagai sanksinya, mereka menghukum diri dengan pamitan sama dunia ini. Mereka bunuh diri, *Man!*

Beberapa waktu lalu, polisi Jepang telah menemukan mayat sembilan remaja yang diyakini bunuh diri bersama. Tujuh mayat ditemukan di sebuah mobil yang diparkir di wilayah pinggiran sebelah barat Tokyo, sedangkan dua lainnya ditemukan di sebuah mobil di selatan ibu kota Jepang itu.

Sumber informasi adalah seseorang yang menjadi teman kelompok itu. Ia menerima *e-mail* yang memberitahukan rencana bunuh diri. Mereka tampaknya meninggal karena keracunan karbon monoksida setelah menyalaakan tungku arang di dalam mobil van.



Kesalahan dan kegagalan adalah sahabat kesuksesan dan hidup itu sendiri.

Jenazah dua orang yang diduga korban bunuh diri, ditemukan di daerah pinggiran Tokyo yang lain pada waktu yang sama. Polisi yakin, mereka melakukan kontak satu sama lain melalui salah satu dari belasan situs bunuh diri yang muncul di Jepang beberapa tahun ini.

Situs-situs tersebut menawarkan saran dan teknik bagi mereka yang ingin merencanakan bunuh diri, tetapi *nggak* melakukannya sendiri. Situs-situs itu menjadi media “janjian” untuk bunuh diri bersama (Jadi, yang bersama itu bukan cuma buka puasa, bunuh diri juga ada bunuh



diri bersama!). Tahun lalu, angka bunuh diri di Jepang mencapai rekor tertinggi yaitu 34 ribu orang lebih.

Fakta tersebut sudah cukup kuat buat kamu renungkan. Itulah salah satu dampak dari sikap *nggak* bisa memaafkan diri sendiri, ditambah sistem sosial yang *nggak* bisa menerima kegagalan. Apa pun alasannya, bunuh diri itu bukan solusi terbaik. Kesalahan dan kegagalan adalah sahabat kesuksesan dan hidup itu sendiri. Kita masih punya banyak kesempatan untuk memperbaiki kesalahan dan membalas kegagalan. Kalau orang-orang di sekitar kita *nggak* bisa menerima kesalahan, kejadiannya bakal seburuk yang dialami Escobar yang akan saya ceritakan di tulisan berikutnya



“Dor!” untuk Sebuah Kesalahan Nggak Disengaja

Hidup ini memang kejam! Mungkin, begitu kata Andreas de Escobar jika dia masih sempat mengungkapkan isi hatinya sebelum mengembuskan napasnya yang terakhir. Andreas Escobar mati muda di usia 24 tahun setelah dua belas peluru menembus tubuhnya sebagai imbalan dari kesalahan yang betul-betul *nggak* disengaja.

Andreas Escobar mencetak gol bunuh diri ke gawang Columbia dan menyebabkan timnya keok oleh kesebelasan Amerika dengan skor 1-2. Mungkin, kalau kamu



pecandu bola, pasti ingat kejadian memilukan pada Piala Dunia 1994 ini.

Semua orang memahami perasaan suporter Columbia yang kecewa berat akibat tim pujaannya tersisih dari ajang Piala Dunia 1994. Kita juga masih bisa memaklumi jika semua telunjuk tertuju pada Escobar, sang Biang Kekalahan. Tapi, mari tanya hati nurani kita, apakah nyawa seorang manusia harus dikorbankan untuk membayar kekecewaan itu? Kayaknya, itu keterlaluan, deh!

Akan tetapi, itulah wajah persepakbolaan Columbia yang disokong duit-duit mafia narkoba. Para cukong dan bandar *nggak* rela tim yang mereka danai kalah, apa pun alasannya. Mereka merasa berhak menghukum orang yang mereka anggap salah. Pada 2 Juli 1994, seorang dari mafia menemui Escobar di sebuah bar di salah satu Kota Medelin. “DOR! DOR! DOR!”

Sepak bola cuma sebuah permainan, bisa terjadi ratusan gol indah dan ratusan kesalahan yang *nggak* terduga. Tetapi, hidup Escobar, hidup seorang manusia, bukan permainan. Sebuah kehidupan yang harganya jauh lebih mahal daripada sekadar permainan sepak bola.

Mungkin *aja*, Escobar bermain sepak bola untuk mencari kehidupan yang lebih layak di sebuah negara miskin kayak Columbia. Mungkin *aja*, keluarganya hidup dari uang hasil jerih payah Escobar di lapangan.

Kesalahan Escobar sebagai seorang pemain belakang, *nggak* ada bedanya dengan kesalahan seorang penulis yang salah ketik atau koki yang masakannya terlalu asin—sebuah kesalahan yang wajar dilakukan setiap orang dalam bekerja.



Orang yang menembak Escobar pastilah jenis orang yang *nggak* biasa menerima kesalahan orang lain. Jenis orang ini selalu menghendaki orang lain berlaku seperti yang ia inginkan. Otoriter. Dia sama sekali *nggak* mengizinkan orang lain melakukan kesalahan sedikit pun. Kalau ada orang lain yang coba-coba bikin salah, dia pasti akan memberikan perhitungan yang jauh lebih dahsyat dari kadar kesalahan yang dia hukum. Tipe orang kayak *gini* bisa bahaya banget kalau jadi guru. Pasti banyak murid yang kena sanksi dan hukuman.

Jenis orang kayak *gitu*, di kamusnya cuma ada dua kata: benar atau dihukum. Kalau kamu *nemuin* orang kayak *gitu*, suruh *aja* dia minggat dari kehidupan manusia. Suruh dia hidup sama malaikat yang *nggak* pernah berbuat salah. Atau, kalau *gatel* pengen *nyalurin* hasrat *ngehukum* orang, suruh dia pergi ke neraka. Di sana, dia pasti puas *ngehukum* orang.

Sikap kita terhadap orang yang berbuat salah seharusnya seperti sikap Maimun bin Mahram. Dia itu sufi besar yang selalu merasa kasihan terhadap orang yang berbuat salah. Dia pernah berkata, “Demi Allah, aku rela kulitku digunting, asalkan tidak ada seorang pun yang berbuat dosa.”

Dia bakal jatuh sakit kalau mengetahui ada sekelompok orang yang berbuat dosa. Sebaliknya, jika ada orang bertobat, dia bakal kembali sembuh. Semua itu karena sikap empati yang dalam banget. Dia tahu pasti, orang yang berbuat salah itu memerlukan kasih sayang. Mereka



perlu bantuan untuk memperbaiki kesalahannya, bukannya dihukum.



Kata Maaf Paling Mahal di Dunia

Stok maaf seorang ibu itu punya nilai yang sangat mahal. Kalau kita berbuat salah sama ibu, terus ibu kita *nggak ngasih* maafnya sama kita, bisa berabe akibatnya. Si Malin Kundang anak *durhako* adalah buktinya. Dia dikutuk jadi batu gara-gara ibunya *nggak maafin* anaknya yang jadi tajir, tapi *nggak ngakuin* maminya.

Waktu zaman Nabi juga pernah terjadi peristiwa yang mirip dengan kisah Malin Kundang.

Waktu itu, ada seorang laki-laki yang sedang meregang nyawa, sekarat. Lama ditunggu, nyawanya nggak juga lepas dari tubuhnya. Para sahabat yang melihat kejadian itu langsung melapor kepada Rasul. Setelah melihat peristiwa itu, Rasul langsung meminta untuk menghadirkan ibu dari orang yang sekarat itu.

Setelah hadir di sisi anaknya, ibu itu ditanya, "Apakah anak itu pernah melakukan kesalahan yang belum Ibu maafkan?"

Si ibu mengiyakan. Anaknya itu pernah melakukan suatu kesalahan dan dia nggak bisa memaafkan



kesalahan itu, bahkan dia berjanji nggak bakalan memaafkannya sampe kapan pun.

Rasul mengerti perasaan si ibu itu, tetapi Rasul juga mencoba memberi pengertian kepada si ibu. Kalau si ibu nggak kasih maaf, tuh, anak; si anak bakal terus tersiksa dalam keadaan sekarat. Tahu nggak, sekarat itu sakit banget. Makanya, orang sekarat selalu terlihat tersiksa.

Awalnya si ibu keberatan, tapi akhirnya kata maaf meluncur dari mulutnya. Nggak lama kemudian, nyawa anaknya terlepas dengan mudah dari raganya. Itulah, kata maaf dari ibu begitu berharga sekaligus “berbisa”. So, don’t try it at home it’s very dangerous!

Tapi *inget*, suatu ketika, kalau jadi ortu; kamu juga jangan mentang-mentang punya kekuasaan, lalu semena-mena menahan kata maaf buat anak kamu. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, kata maaf itu harus selalu *ready stok*. Dia siap dibagikan kapan pun diminta.

Kalau kata maaf itu sudah diberikan, jangan ada sisa dendam di hati sebab maaf itu seperti angin yang menghapuskan jejak kaki di padang pasir—*nggak* ada bekasnya. Kalau pelit membagi kata maaf, kamu mestinya malu sama Allah yang begitu murah memberikan kata maaf-Nya.





Allah Aja Maafin

Rasul pernah mendengar pengakuan seorang pemuda yang melakukan perbuatan menjijikkan dan dia *nggak* bisa memaafkan perbuatan itu. Tapi, Allah langsung menegur Rasul. Cerita lengkapnya begini

Waktu itu, ketika Rasul ngumpul di masjid, ada seorang pemuda yang terus menangis di luar masjid. Rasul menyuruh Umar memanggil pemuda itu. Setelah ditanya tentang masalah yang sedang dia hadapi, pemuda itu menceritakan sebuah pengalaman yang betul-betul menjijikkan.

Suatu malam, diam-diam, pemuda itu menggali kuburan seorang wanita. Kemudian, dia bermaksud menzinai perempuan yang telah menjadi mayat itu. Tetapi, beberapa saat sebelum dia melakukan niatnya, mayat itu berkata, "Apakah kamu akan melakukan perbuatan hina dan membiarkanku dalam keadaan junub?" Pemuda itu merasa terguncang. Dia menghentikan niatnya. Setiap kali ingat kejadian itu, dia selalu menangis keras hingga pingsan.

*Mendengar cerita pemuda itu, wajah Rasul memerah dan menghardik pemuda itu, "Pergi Kau! Allah *nggak* akan memaafkan perbuatanmu."*

*Pemuda itu merasa terpukul. Gimana *nggak* terpukul, biasanya Rasul selalu memaafkan orang yang mengakui kesalahan di hadapannya. Tapi kali ini, Rasul malah menghardiknya. Berarti, perbuatan-*



nya sangat hina sehingga Rasul pun nggak mau memaafkan. Dengan sedih, pemuda itu berjalan menyusuri gurun dengan penyesalan yang tetep bersarang di hatinya.

Setelah kejadian itu, Allah mengutus malaikat menemui Rasul dan berkata, “Wahai Rasul, apakah kamu yang menciptakan pemuda itu?”

Rasul menjawab, “Tidak.”

“Apakah kamu yang memberi rezeki pemuda itu?”

“Tidak.”

“Nah, mengapa kamu menghukum pemuda itu? Padahal, yang berhak menghukum itu Allah?”

Rasul segera sadar bahwa dia telah melakukan hal yang salah kepada pemuda tadi.

Kadang-kadang, ortu atau guru kita merasa memiliki kekuasaan untuk menghukum kita karena kesalahan-kesalahan kecil. Sering kali, kita dengar mereka bilang, “Kamu ini sudah dikasih uang, dikasih semua kebutuhan, malah nakal. Dasar anak *nggak* tahu diri!” Seolah-olah, mereka telah memiliki semua kehidupan kita sehingga mereka berhak menghukum kita. Padahal, semua yang mereka berikan, itu, kan, rezeki kita yang dititipkan melalui mereka.

Kita juga sering menghukum orang lain karena kita berpikir bahwa kita memiliki rekening kebaikan yang kita tanam di teman kita. Mungkin, kamu merasa sering membantu seorang teman. Karenanya, kamu berhak



menyuruh dia dan menghukum dia ketika dia berbuat salah. *No, Man! Nggak* seorang pun berhak menghukum kesalahan orang lain. Kesalahan milik semua orang. Setiap orang berhak memperbaiki kesalahannya. Hal paling bijak yang bisa kita lakukan adalah membantu setiap orang untuk menyadari kesalahannya dan menyupport dia supaya mau memperbaikinya.



Bila Surga dan Neraka Nggak Pernah Ada

Waktu kecil dulu, saya pernah berpikir, seandainya Allah memberikan teguran langsung jika kita berbuat salah. Misalnya, setiap kali berbohong, tiba-tiba hidung kita jadi panjang mirip Pinokio. Atau, tiap kali nyontek, kepala kita benjol.

Kalau caranya kayak *gitu*, pasti orang-orang bakalan *mikir* seribu kali sebelum *ngelakuin* kesalahan. Tapi, ternyata Allah *nggak* begitu. Dia sudah menentukan hukum kehidupan ini dengan adil. Kita dikasih otak dan hati biar kita bisa menakar perilaku kita sendiri.

Pertama kali berbohong, pasti ada rasa bersalah dalam hati kita. Tapi, semakin sering melakukannya, pasti kita *ngerasa* biasa-biasa aja. Kata Imam Al-Ghazâlî, hati kita itu mirip cermin. Setiap kali kita melakukan dosa, pasti bakal ada satu titik yang menodai cermin itu. Kalau kita terus-terusan melakukan dosa, pasti cermin itu bakal



Pertama kali
berbohong, pasti
ada rasa bersalah dalam
hati kita. Tapi, semakin
sering melakukannya,
pasti kita *ngerasa*
biasa-biasa aja.

dipenuhi titik-titik hitam *sampe* kita *nggak* bisa lagi melihat diri kita di cermin itu. Kita *nggak* bisa lagi membedakan mana yang dosa dan mana yang *nggak*.

Allah juga sudah membuat aturan main lain. Allah menyiapkan persidangan di akhirat nanti untuk membalas semua kebaikan dan kesalahan kita. Di sana, data kesalahan kita tercatat rapi dalam sistem *database* yang supercanggih. *Nggak* ada satu pun yang kelewat, bahkan kesalahan sebesar atom pun ada catatannya. Tapi, jangan



takut. Semua itu Allah *siapin* agar kita *tetep* waspada, biar kita selalu *inget* bahwa kita juga manusia yang bisa bikin salah.

Oh, iya, adanya hukuman atas kesalahan itu jangan jadi fokus kamu. Usaha untuk memperbaiki kesalahanlah yang harus jadi fokus. Kita bisa belajar dari sufi wanita bernama Rabi’ah Al-Adawiyah yang pernah bilang begini, “Kalau aku melakukan kebaikan karena ingin surga-Mu, jangan izinkan aku masuk ke surga-Mu. Kalau aku tidak melakukan kesalahan karena takut neraka, masukkanlah aku ke neraka!”

Kata-kata dari Rabi’ah Al-Adawiyah itu *dalem* banget. Rabi’ah *ngajarin* kita cinta tingkat tinggi. Dia *ngajak* kita buat mendasari semua perbuatan itu dengan rasa cinta, bukan karena ingin balasan atau takut hukuman.

Dari syair Rabi’ah inilah Ahmad Dani, pentolan grup band *Dewa*, bikin syair lagu yang dia nyanyikan bareng sama Chrisye, “*Bila surga dan neraka tak pernah ada, masihkah kau, tunduk kepada-Nya?*”



Aku Orang yang Murah Hati

1. Ada sebuah kesalahan yang sulit aku maafkan



2. Aku sulit memaafkan kesalahan karena

.....
.....
.....

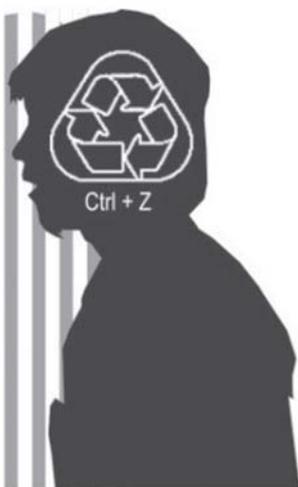
3. Agar mudah memberi maaf, yang harus aku lakukan

.....
.....
.....
.....



Sejauh apa pun kamu sudah menempuh jalan yang salah, berbaliklah sekarang juga.

—Rheinald Kasali



Install ulang





Ctrl + Z

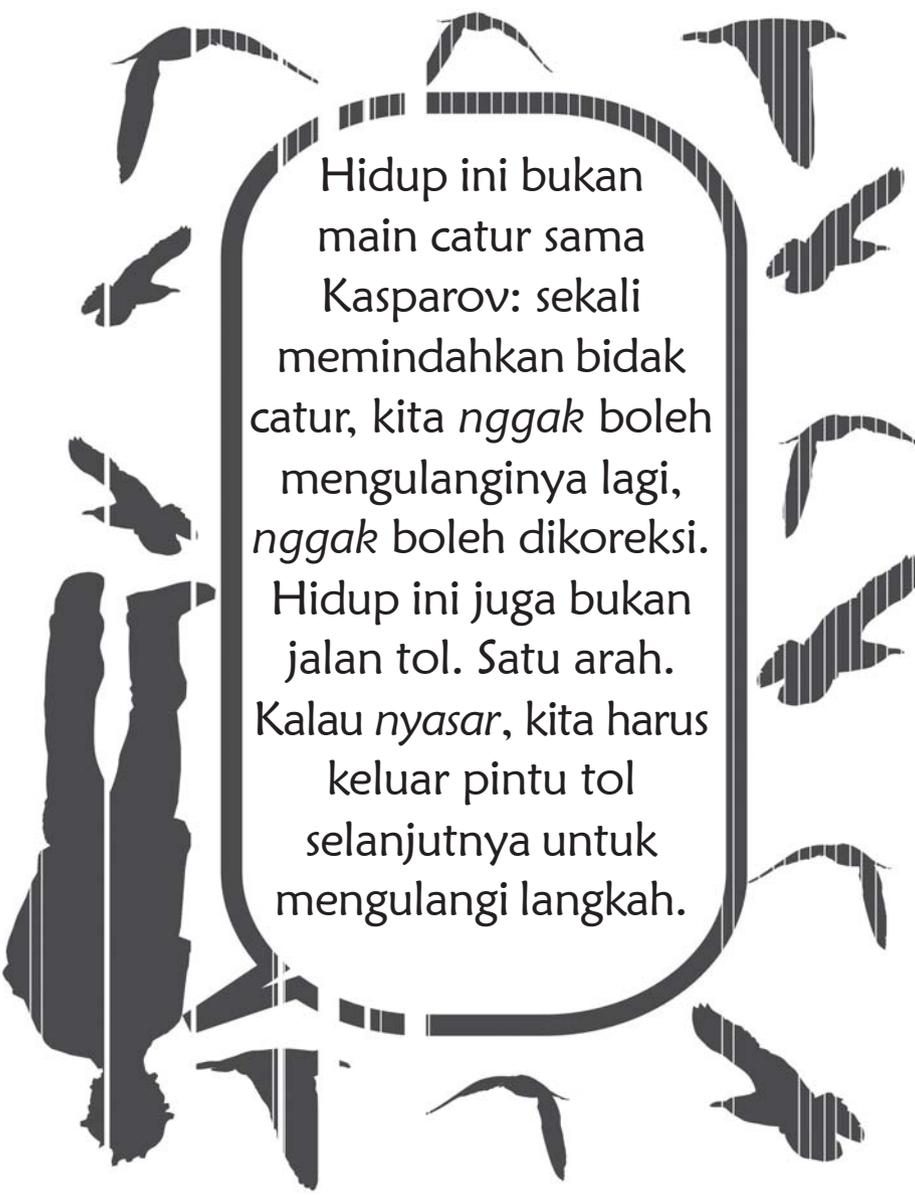
Oke ... di bagian terakhir ini, saya akan mengutip sebuah kata yang *dipake tagline* di buku *Change*-nya Rheinald Kasali. Dia bilang, “Sejauh apa pun kamu sudah melangkah, berbaliklah!”



Hidup ini bukan main catur sama Kasparov: sekali memindahkan bidak catur, kita *nggak* boleh mengulanginya lagi, *nggak* boleh dikoreksi. Hidup ini juga bukan jalan tol. Satu arah. Kalau *nyasar*, kita harus keluar pintu tol selanjutnya untuk mengulangi langkah.

Sebaliknya, dalam hidup kita tersedia banyak fasilitas buat memperbaiki langkah. Sebelum *say goodbye* sama hidup, kita masih terus bisa memperbaiki langkah. Di komputer *aja* selalu tersedia fasilitas *undo*. Kalau salah ketik, klik, kamu bisa mengulangi atau kembali ke langkah yang kamu inginkan.

Kalau pernah bekerja menggunakan *photoshop* atau program-program berbasis windows, pasti kamu bisa



Hidup ini bukan
main catur sama
Kasparov: sekali
memindahkan bidak
catur, kita *nggak* boleh
mengulangnya lagi,
nggak boleh dikoreksi.
Hidup ini juga bukan
jalan tol. Satu arah.
Kalau *nyasar*, kita harus
keluar pintu tol
selanjutnya untuk
mengulangi langkah.



mengatur berapa kali kamu bisa menggunakan fasilitas *undo*. Artinya, jika mengeset 10 *undo*, kamu bisa berjalan mundur, mengulang, hingga 10 langkah sebelumnya. Bahkan, seribu langkah salah yang kamu lakukan bisa menjadi nol dengan hanya satu langkah. Caranya tinggal tekan *Control + Alt + Del*.

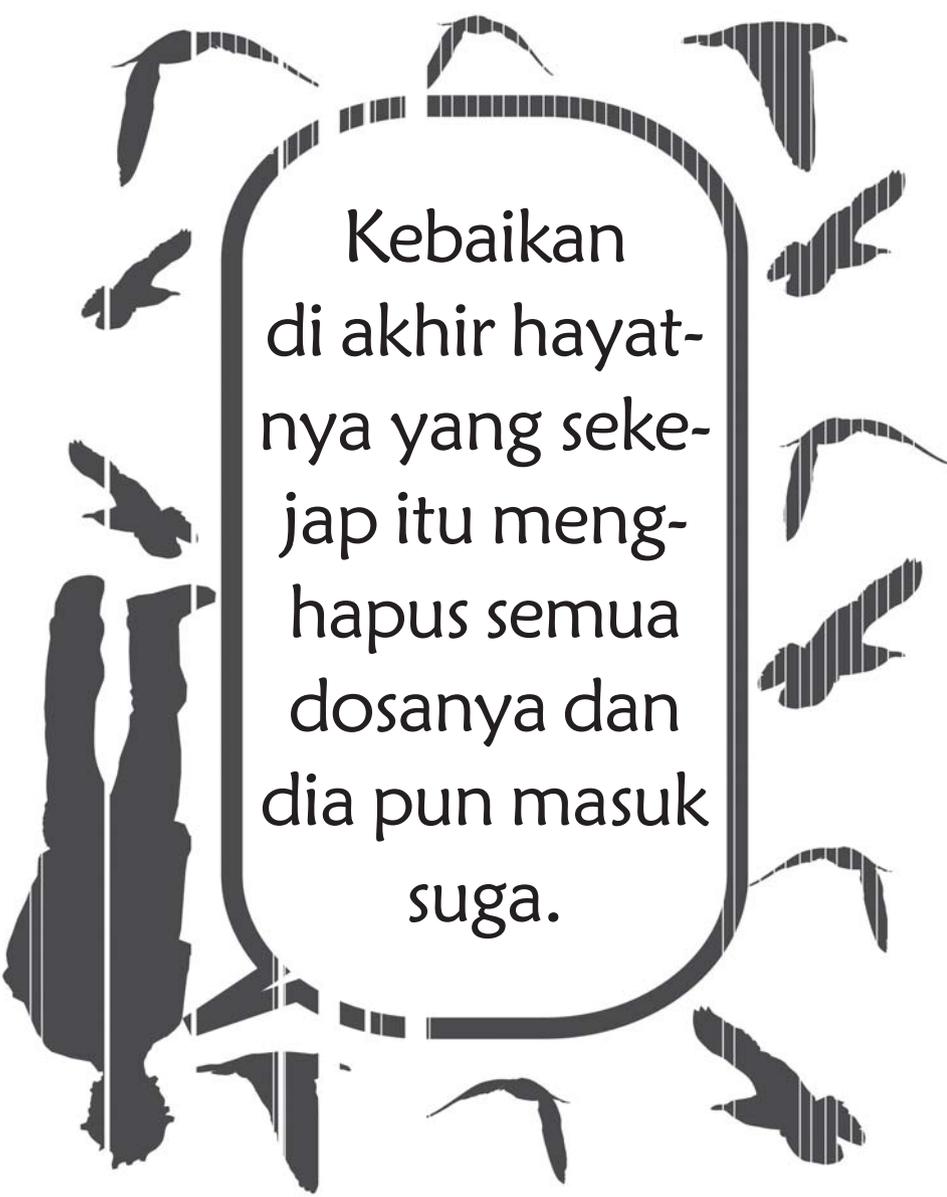
Kamu bisa bikin lembar kerja baru dengan *Cntrl + n*. Setelah itu, kamu bekerja dalam lembaran kosong lagi, memulai dari awal. Cara kerja itu bukan cuma dalam komputer. Dalam kehidupan kita pun *nggak* jauh beda. Kalau *nggak* percaya, coba simak kisah dahsyat perempuan berikut ini

Dulu, ada pelacur yang hampir seluruh hidupnya dia isi dengan menjual diri. Suatu saat, dia ingin mengubah hidupnya menjadi lebih baik. Pergilah dia menemui seorang rahib untuk bertobat.

Namun, di perjalanan, dia kehausan yang dahsyat di tengah terik padang pasir mencekik lehernya. Untung aja, dia menemukan sebuah sumber air. Tapi, beberapa saat sebelum air membasahi kerongkongannya, seekor anjing kehausan melintas di hadapannya.

Tanpa berpikir panjang, dia memutuskan untuk memberikan air kepada anjing itu dan membiarkan dirinya kehausan. Hingga di tengah perjalanan, dia mati kehausan.

Malaikat penjaga surga dan penjaga neraka pun memperebutkan jiwanya. Malaikat penjaga neraka

A decorative frame with a central text box and bird silhouettes. The frame is composed of a thick, dark border with a slightly irregular, hand-drawn appearance. Inside the frame, there is a white, rounded rectangular area containing text. Surrounding the frame are several black silhouettes of birds in flight, scattered around the perimeter. The birds are in various stages of flight, some with wings spread wide, others with wings tucked. The overall style is simple and graphic.

Kebaikan
di akhir hayat-
nya yang seke-
jap itu meng-
hapus semua
dosanya dan
dia pun masuk
suga.



mengklaim bahwa perempuan itu pantas masuk neraka karena perempuan itu penuh dosa. Adapun malaikat penjaga surga yakin bahwa dia sudah menutup hidupnya dengan baik dan layak masuk ke surga. Dan keputusannya adalah ... Allah memutuskan bahwa si perempuan itu masuk surga!

Saya jadi *inget* sebuah hadis yang saya baca di kitab *Arbain Nawawi* 10 tahun lalu. Dalam kitab itu ada hadis yang *ngejelasin* dua jenis jalan hidup. Yang *pertama*, sebaliknya, orang yang 99 persen hidupnya jadi orang baik-baik, tapi ketika beberapa langkah lagi sebelum masuk garis finis dan masuk surga, dia terpeleset ke dunia gelap dan cerita akhirnya jadi *sad ending*. *Well come to the hell!*

Jalan hidup yang *kedua*, hidup seorang pendosa yang 99 persen jatah umurnya dipenuhi kesalahan. Tapi, di akhir hayatnya, beberapa jengkal lagi dia jadi calon penghuni neraka, dia berbalik arah, *Man!* Dia menyesali kesalahan dan memperbaikinya. Kebaikan di akhir hayatnya yang sekejap itu menghapus semua dosanya dan dia pun masuk surga.

Saya percaya, kamu bisa menangkap maksud hadis ini. Yup! *Nggak* ada kata telat untuk memperbaiki diri. Sejauh apa pun kamu sudah melangkah, berbaliklah!





Mereka yang Berani Memutar Arah

Kamu *nggak* sendiri, Muhammad Ali si Petinju Terbaik Abad Ini pun pernah melakukan kesalahan. Waktu belum masuk Islam, dia arogan banget. Setiap kali tinjunya membuat lawannya tersungkur di kanvas, dia selalu berteriak, “Akulah yang Agung!”

Rasa percaya dirinya sering menjelma jadi keangkuhan, yang dia sendiri *nggak* bisa mengendalikannya. Jiwanya dipenuhi rasa bimbang. Kehidupannya di tengah orang-orang Amerika yang bejat, membuat dia *nggak* bahagia. Hingga dia menemukan Islam sebagai agama yang menyayangi manusia tanpa melihat warna kulit. Hidupnya berubah 180 derajat. Ali banting setir menjadi seorang yang rendah hati. Hidupnya dia abdikan untuk kesejahteraan manusia. Dia menyumbangkan kekayaannya untuk membantu orang-orang yang menderita.

Kamu juga pasti pernah mendengar lagu *Morning has Broken*. Itulah lagu legendaris yang ditulis Cat Stephen, biduan Inggris yang genius. Di usianya yang kedelapan belas, dia sudah menghasilkan delapan album rekaman.

Kesuksesannya membuat dia merasa bisa membeli semua keinginannya. Tetapi, pada saat yang sama—ketika dia berada di puncak karier—Stephen merasa takut terjatuh. Perasaan takut itu dia usir dengan mereguk minuman keras.

Kehidupannya yang kacau membuat dia benci kehidupan ini. Dia mengasingkan diri. Hingga pada 1975, sesuatu terjadi. Kakaknya memberi mushaf Al-Quran. Kata-kata



basmalah sangat berpengaruh dalam jiwanya. Dia mulai mempelajari Islam. “Aku mengabdikan hidupku untuk orang-orang yang membutuhkan,” begitu katanya.

Seperti yang sudah saya ungkapkan, hidup ini bukan jalan tol yang satu arah. Kita bisa berbalik arah kapan pun kita mau. Ada ribuan jalan alternatif yang bisa kita tempuh. Dalam hidup, banyak jalur untuk mundur, berbalik arah, pindah jalur, mundur ke sepuluh langkah sebelumnya, atau menancap gas dengan kecepatan tinggi.

It's your life! Kamulah pilotnya. Cuma masalahnya, kadang-kadang, kita takut berbalik arah karena merasa ada orang lain yang juga menjadi pilot dalam hidup kita. Mereka merasa berhak mengendarai hidup kita. Kita takut mereka mencemooh langkah yang bakal kita pilih. Kamu takut dijauhi teman atau dicemooh orang yang kamu cintai gara-gara kamu mengambil langkah yang *nggak* mereka senangi. Kalau kamu seperti itu, bersikaplah seperti Muhammad Ali.

Ketika Muhammad Ali mengubah arah hidupnya 180 derajat dengan meninggalkan agama nenek moyangnya pindah ke agama Islam, orang-orang Amerika kecewa. Mereka menyayangkan langkah Ali dan semua orang mengkhawatirkan karier tinjunya.

Namun, Muhammad Ali adalah petinju yang tidak hanya kuat di atas ring, tapi juga punya pendirian kuat dalam hidup nyata. “Aku *nggak* harus menjadi apa yang kamu inginkan. Aku bebas untuk menjadi apa yang aku inginkan,” begitu ucapannya menjawab komentar-komentar orang lain.



Dalam berbalik arah, kamu sah-sah *aja* melakukannya dengan diam-diam karena takut dicemooh orang-orang di sekitarmu. Tapi, Ali melakukannya dengan terang-terangan. Dia mengumumkan keislamannya dengan terbuka. Persis seperti yang dilakukan Umar bin Khaththab ketika dia berdiri di Ka'bah mengumumkan keislamannya kepada orang-orang Quraisy yang memusuhi Islam saat itu.

Tindakan itu tentu *aja* penuh risiko. Mengumumkan perubahan arah hidup seperti yang dilakukan Ali atau Umar bin Khaththab *nggak* beda dengan mengatakan, "Mulai saat ini, aku *nggak* lagi sejalan denganmu. Aku akan menempuh jalan yang terbaik menurutku. Kamu boleh *nggak* setuju. Tapi, *it's my life.*"

Tindakan seperti ini perlu ditopang nyali dan percaya diri. Jika kamu bisa melakukannya, wah T.O.P B.G.T.lah.



Pintu yang *Nggak* Pernah Nutup

Pasti kamu sering mendengar ungkapan ini, "Wah, udah tanggung banyak dosa, jadi aku *terusin aja.*"

Kalau kamu termasuk orang yang setuju sama *statement* itu, cobalah simak perkataan Ibnu Mas'ud ini, "Surga itu



Kalau kamu
pulang ke jalan
Allah dengan
merangkak, Allah
akan menyambut-
nya dengan berja-
lan. Kalau kamu
menghampirinya
dengan berjalan,
Allah akan
menyambut kamu
dengan berlari.



punya delapan pintu yang kesemuanya terbuka dan tertutup. Tapi, ada satu pintu yang selalu terbuka, *nggak* pernah *nutup*. Itulah pintu tobat.”

Jadi, kapan pun ... sejauh apa pun kamu sudah salah langkah, pintu tobat selalu terbuka buat kamu masuki. *Nggak* ada istilah *nanggung* sudah banyak dosa. Kamu bisa sekarang juga putar arah menuju pintu yang selalu terbuka itu karena kamu adalah pilotnya.

Kalau tahu bahwa betapa gembiranya Allah menyambut orang yang mengubah jalannya, kamu bakal *ngiler*. Yup, Allah itu gembira banget jika melihat seseorang yang kembali ke jalan-Nya walaupun sebelumnya dia sudah ingkar *abis* sama Allah. Kalau kamu pulang ke jalan Allah dengan merangkak, Allah akan menyambutnya dengan berjalan. Kalau kamu menghampirinya dengan berjalan, Allah akan menyambut kamu dengan berlari. Kurang apa lagi?

Allah menegaskan diri-Nya sebagai *tawaburrahim*, zat yang selalu menerima tobat dan penuh kasih sayang. Dia bukan sosok yang pendendam. Dia siap menerimamu kembali kapan pun kamu mau melakukannya. Bahkan, ketika kamu sudah mengkhianati-Nya.

Akan tetapi, tentu *aja* ada beberapa langkah yang harus kamu tempuh jika kamu ingin benar-benar memperbaiki diri. *Pertama*, kamu betul-betul meninggalkan perbuatan kamu yang jelek itu. *Kedua*, kamu harus menanamkan rasa penyesalan. *Ketiga*, kamu harus membuat niat kuat, janji pada diri kamu sendiri *nggak* bakalan mengulanginya lagi. Jika tiga syarat itu kamu tanamkan dalam hati, percaya



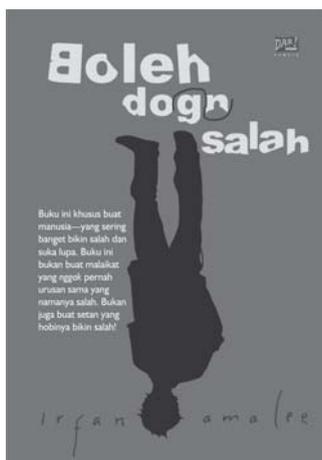
Boleh Dgn Salah

deh, kamu bisa berbalik arah tanpa takut salah jalur lagi.
Proses *install* ulangmu bakal komplet!



Kepustakaan

- Abdullah Al-Hazimi, *Zikir Para Selebritis Dunia*, Jakarta: Hikmah, 2004.
- Abdullah Al-Zanjani, *Sejarah Al-Quran*, Jakarta: Hikmah, 2000.
- Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*, Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2006.
- Bagus, *Tafsir Anekdote Nasrudin*, Bandung: Bayan, 2004.
- Bambang Q-Anees, *Excuse Me Your Life Is Waiting*, Bandung: DAR! Mizan, 2005.
- Fira Basuki, *Brownies*, cet. ke-4, Jakarta: Gagas Media, 2005.
- Godsmit, Samuel A. dan Robert Claiborn, *Waktu*, Jakarta: Tira Pustaka, 1981.
- Ibrahim bin Abdullah Alhazimi, *Manusia Agung pun Menyesal*, Jakarta: Hikmah, 2004.
- Irfan AmaLee, *Ensiklopedi Bocah Muslim*, Bandung: DAR! Mizan, 2004.
- Rheinald Kasali, *Change*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Teguh Iman Perdana, *Ngefriend sama Islam track #1*, Bandung: DAR! Mizan, 2003.
- _____, *Ngefriend sama Islam track #2*, Bandung: DAR! Mizan, 2003.



Hmmm ..., kadang saya berpikir bahwa tulisan ini cuma *bullshit* belaka. Tapi, siapa tahu, orang yang baca bisa *dapet* manfaatnya. Ok, biar saya tahu bahwa buku ini ada manfaatnya dan kamu merasa mendapat manfaat dari buku ini, kirimkan tanggapan kamu ke irfanamalee@telkom.net atau irfanamalee@yahoo.net. Tanggapan yang menarik akan saya kasih hadiah.

Kalau kamu punya pengalaman seputar kesalahan dalam hidupmu yang bisa di-*share*, kirim juga ke *e-mail* tadi. Siapa tahu, cerita kamu bisa dimuat dalam edisi cetak ulang buku ini. Kamu juga bisa ikut gabung dan berbagi cerita dengan “orang-orang yang pernah berbuat salah” yang tergabung di *Ordinary People Society (OPS!)* yaitu kelompok manusia biasa yang suka bikin salah. Di sini, kamu bisa berbagai cerita dan saling kasih *support*. Untuk gabung, kamu bisa *visit my personal web site* di www.irfanamalee.tk.

Di *web* itu juga juga, saya mau *share* sebuah metode untuk memperbaiki diri agar *nggak* terjebak dalam sebuah kesalahan yang rutin kita perbuat. Alat itu semacam *reminder*, bisa jadi pendukung *personal project* kamu, bisa kamu terapkan dalam hidupmu sehari-hari. Alatnya sederhana banget. Tapi, saya *nggak* akan bilang-bilang di sini. Kalau kamu ke warnet, jangan lupa kunjungi alamat situs tersebut. *Ok? C U!*



“Amali”, artinya cita-cita atau khayalan. Sepuluh tahun lalu, Irfan AmaLee memang berkhayal menjadi seorang penulis hebat seperti Emha Ainun Nadjib, menjadi sutradara seperti Majid Majidi, dan menjadi seorang desainer kaver buku seperti

Gus Balon atau desainer kaver kaset seperti Dick Doank.

Walaupun belum sehebat Emha, tapi kini, Irfan telah menulis sejumlah buku, di antaranya *Ensikopedi Bocah Muslim* (**DAR! Mizan, 2003**), *Islam For Kids* (**DAR! Mizan, 2003**), beberapa buku pada *Seri Halo Balita* (**DAR! Mizan, 2005**), dan buku remaja *Fun Diary Olin* (**DAR! Mizan, 2005**).

Walaupun ditolak di Jurusan Desain Grafis ITB, cita-citanya untuk menjadi desainer *nggak* pernah padam. Kini, Irfan sering membantu sejumlah organisasi nirlaba mendesain kaver buku dengan imbalan beragam; mulai uang hingga ucapan terima kasih *aja*.

Dalam bidang film—walaupun belum setenar Majid Majidi—salah satu film Irfan yang digarap bersama Hartono, mendapat *Penghargaan Film Terbaik III Festival Film Pendek (Dokumenter) Bandung, 2005*. Film keduanya, *Cepat Pulang Kucingku Sayang* diputar di STV Bandung dan mendapat sambutan yang cukup positif (dari keluarga dan teman dekat ☺).



Kini, Irfan sedang menggarap film dokudrama yang mengangkat kisah nyata seorang santri maniak Persib. Rencananya, film ini akan diikutsertakan dalam Festival Film Pendek Nasional “konfiden”, sebuah festival bergengsi untuk film pendek di Indonesia.

Selain menulis, mendesain, dan membuat film, Irfan juga aktif di LSM Perdamaian dan PeacEnter Indonesia, sebuah organisasi yang mempromosikan pendidikan perdamaian untuk remaja melalui pelatihan pembuatan media.

Konsennya dalam masalah perdamaian mengantar-kannya menjadi utusan Indonesia untuk Youth Camp for Peace Asia Pasifik di Phnom Phen Kamboja, 2001. Lalu, pada April 2006, Irfan juga mewakili Indonesia dalam program Muslim Young Leader Exchange Program untuk berkunjung ke Sidney, Melborne, dan Brisbane.

Kegiatannya dari Senin *sampe* Jumat, setiap pukul tujuh pagi, Irfan *ngantor* di Pelangi Mizan. Dan, setiap Sabtu-Minggu, Irfan sering memberi pelatihan motivasi untuk remaja atau mengajar sosiologi di sebuah SMA di Garut. Selain itu, waktu Irfan dihabiskan bersama keluarga tercinta di sebuah rumah mungil di Jln. Margakencana Tengah Nomor 29, Kompleks Margawangi, Margacinta Bandung.